

PEMUDA DAN ISLAM FUNDAMENTALIS
(Studi Peran Pemuda dalam Menyikapi Paham Islam Fundamentalis di
Kabupaten Pamekasan Madura)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



Oleh
SAMSUL ARIFIN
NIM. F52916019

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Samsul Arifin

NIM : F52916019

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Mei 2018

Saya yang menyatakan



Samsul Arifin

PERSETUJUAN

Tesis Samsul Arifin ini telah disetujui

Pada tanggal 25 Mei 2018

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Suis', with a large circular flourish on the left side and several horizontal strokes on the right.

Dr. H. Suis, M.Fil.I
NIP. 196201011997031002

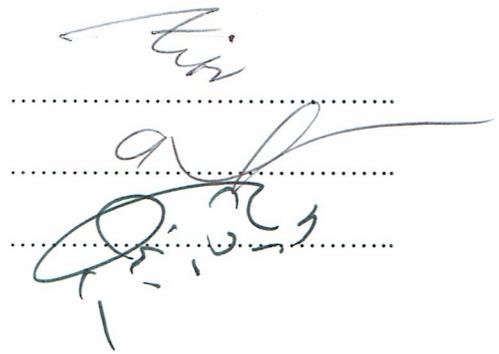
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang telah disusun oleh Samsul Arifin ini telah diuji

Pada tanggal 20 Juli 2018

Tim penguji

1. Dr. H. Khotib, M. Ag (Ketua)
2. Dr. Ahmad Nur Fuad, M. A (Penguji)
3. Dr. H. Suis, M. Fil. I (Penguji)



Surabaya, 20 Juli 2018

Direktur.




Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP. 1960041219940331001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Samsul Arifin
NIM : F52916019
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah / Studi Islam dan Kepemudaan
E-mail address : sarif4465@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMUDA DAN ISLAM FUNDAMENTALIS

(Studi Peran Pemuda dalam Menyikapi Paham Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Agustus 2018

Penulis

(Samsul Arifin)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemekasan merupakan sebuah kabupaten yang ada di Pulau Madura, yang mana dipulau tersebut terdapat empat Kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Sebagaimana diketahui Pulau Madura terkenal dengan banyaknya pemeluk agama Islam yang tersebar di empat kabupaten tersebut.

Hal itu ditandai dengan banyaknya berdirinya pondok pesantren yang tersebar di Kabupaten maupun di desa, mulai dari pondok pesantren yang tergolong besar yang mempunyai ratusan bahkan sampai ribuan santri dan juga pondok pesantren yang tergolong kecil yang mempunyai belasan bahkan sampai puluhan santri.

Proses Islamisasi Madura boleh dibilang suatu proyek dakwah yang menuai hasil yang luar biasa. Proyek dakwah ini sebenarnya adalah kelanjutan dari mega proyek Islamisasi Nusantara yang sangat massif di antara abad ke-7 hingga abad ke-15 melalui tangan-tangan ikhlas para juru dakwah yang di Jawa dikenal dengan Wali Songo.

Madura juga menjadi bagian agenda mega proyek ini. Namun demikian, sepertinya perlu kerja keras untuk membangun sejarah Islamisasi Madura ini agar tersusun secara utuh. Hal ini karena fakta telah berbaur dengan legenda.

Stories, myths and legends are to be found in abundance, kata Lik Arifin Mansur noor, dalam penelitiannya tentang peran ulama dalam Islamisasi Madura.

Bukan suatu yang mudah menjawab pertanyaan: sejak kapan Islamisasi Madura, Siapa yang pertama kali menyebarkan Islam di Madura, Melalui apa penyebarannya, Bagaimana cara konversi agama sebelumnya ke agama Islam?, Setidaknya, ada dua jalur Islamisasi Madura yang bisa dielaborasi, yaitu jalur kerajaan dan jalur para penyebar agama Islam atau yang lebih dikenal dengan sebutan para sunan (Wali Songo).

Islamisasi Jawa oleh para Sunan sangat luas dampaknya dan masih terasa sampai saat ini, termasuk pulau Madura secara umum yang menjadi obyek penyebaran mereka. Para Sunan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Walisongo memang tidak secara langsung menyebarkan Islam di pulau Madura. Namun demikian, pengaruh agama baru yang mereka bawa betul-betul dirasakan hingga ke pelosok-pelosok kampung di Madura. Islam yang dibawa Wali Songo yang merupakan ajaran baru bagi masyarakat Madura betul-betul menjadi tren di masyarakat luas waktu itu.¹

Menurut Buya Hamka, seperti yang dikutip Bambang Hartono Hs, jauh sebelum Majapahit runtuh, Islam masuk pulau Madura seusia masuknya Islam ke tanah Jawa. Semangat ajaran tauhid yang dibawa Islam mengubah sikap orang Madura menjadi bebas dan merdeka dari tekanan dan ajaran yang mendewakan

¹ Aswab Mahasin, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta, Yayasan Festival Istiqlal, 1996). Hal. 32

raja yang telah lama mengakar di pulau Jawa, sejak zaman Mataram pertama, Singosari sampai kepada Majapahit.²

Islam yang ada di pulau Madura berkembang dengan model Islam Kultural, yang berbasis pada kebiasaan atau kultur masyarakat yang sudah ada dengan tradisi-tradisi lokal Madura yang sudah ada sejak zaman pra-Islam. Para penyebar Islam mampu menjadikan Islam diterima mayoritas masyarakat Madura dengan memodifikasi, membuang sebagian dan kemudian disisipi nilai dan spirit Islam agar menjadi budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam (Islami).

Madura secara mayoritas mengikuti organisasi dan amaliyah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Walaupun demikian, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, Jamaah Tabligh dan Salafi juga masih eksis di pulau Madura. Belakangan yang juga sempat ramai adalah Syiah yang ada dan berkembang di Kabupaten Sampang.

NU, bagi sebagian masyarakat Madura diyakini sebagai paham keagamaan itu sendiri. Bahkan masyarakat awam, sulit membedakan antara Islam dan NU. Mengakarnya ajaran dan organisasi NU di pulau garam ini tidak lepas dari peran ulama dan kiai. Bagi sebagian masyarakat Madura, apa yang dilakukan dan menjadi perintah dari seorang kiai adalah ajaran yang bersumber

² Bambang Hartono Hs, Sejarah Pamekasan: Panembahan Ronggosukowati Raja Islam Pertama di Kabupaten Pamekasan-Madura (Sumenep: Nur Cahaya Gusti, 2001). Hal. 54

dari ajaran Islam. Hal ini dikarenakan kultur orang Madura yang sangat menghormati seorang guru, ulama dan kiai.

Sementara, mayoritas masyarakat Madura juga mempunyai kebiasaan memasukkan anak-anaknya ke pesantren sejak dini. Mereka para anak-anak sampai masa remaja banyak menghabiskan waktunya di pesantren. Rata-rata para orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren masih berumur 10 tahun. Disana mereka digembleng ilmu agama. Selama di pesantren, perubahan karakter sudah mulai tampak, mulai bagaimana cara menghormati guru sampai menghargai orang lain.

Dengan demikian pemuda di Madura khususnya Pamekasan memiliki ikatan yang kuat terhadap agama Islam. Paham keagamaan menjadi sebuah tonggak dalam kehidupannya. Dengan banyaknya berdirinya pesantren menandakan bahwa agama Islam adalah agama mayoritas di Madura. Penulis tidak menemukan orang pribumi asli Madura yang beragama selain agama islam, kecuali kebanyakan dari mereka adalah pendatang (bukan asli keturunan Madura).

Di Madura, khususnya Kabupaten pamekasan atau yang yang dikenal dengan sebutan Gerbang Salam, adalah adalah salah satu kabupaten yang secara religiusitas sangat fanatik dibandingkan kabupaten lain yang ada di Madura. Ini terbukti dengan banyaknya pesantren yang tersebar di beberapa desa dan banyaknya para penda'i-penda'i muda yang lahir dari Kabupaten ini. Selain religiusitas, lembaga pendidikan juga sangat banyak ditemukan di Kabupaten

Pamekasan. Banyak para pendatang dari luar kabupaten Pamekasan yang menimba ilmu disana, mulai dari pernah atau sedang menjadi Santri, Siswa dan sampai Mahasiswa.

Banyaknya lembaga pendidikan, hemat penulis adalah satu periode yang sangat penting bagi perkembangan remaja di Madura khususnya Kabupaten Pamekasan. UU RI Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, disebutkan Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun.³

Namun hal lain yang lebih menarik perhatian untuk penulis angkat dari Kabupaten Pamekasan ini, adalah agama Islam sebagai agama yang mayoritas masih terdapat gesekan satu sama lain. Dengan bermacam istilah untuk berbagai macam kepercayaan dalam Islam, lebih tepatnya penulis menyebut Islam Fundamental. Islam ini mengajak sepenuhnya untuk kembali memurnikan ajaran Islam tidak seperti selama ini berjalan di Kabupaten Pamekasan Madura.

Kata fundamentalis itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya pokok, asas, fundamental. Sedangkan pokok, asas berasal dari bahasa Indonesia yang artinya dasar, alas, pedoman, atau sesuatu yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berfikir (berpendapat) dan sebagainya serta cita-cita yang menjadi dasar.⁴

³ Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, (Kemenpora : Jakarta, 2014) Hal. 2

⁴ Darwan Raharjo, "Fundamentalisme" Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam, (Jakarta: Paramadina, 1996) cet 1, Hlm 87

Jika pengertian dari dua kata tersebut disatukan, yakni Islam Fundamentalisme, maka pengertiannya dalam islam yang dalam pemahaman dan prakteknya bertumpu pada hal-hal yang asasi. Dengan demikian, kalau kita artikan secara harfiah semua orang islam yang percaya pada enam rukun islam dan menjalankan rukun islam yang lima, dapat disebut islam fundamentalisme. Karena yang disebut ajaran fundamental dalam islam tercakup pada rukun islam dan rukun iman.

Beberapa waktu yang lalu terjadi peristiwa bentrokan antara Organisasi Massa (Ormas) Islam atau yang mengatas namakan dirinya dengan LPI (Laskar Pembela Islam) melakukan *sweeping* terhadap seorang perempuan yang terduga sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial). LPI yang berada dibawah naungan ormas FPI (Front Pembela Islam) mayoritas dari kalangan pemuda, kita ketahui sering melakukan *sweeping* terhadap tempat-tempat yang dianggap melakukan aktivitas yang melanggar ajaran Islam seperti Warung Penjual Minuman Keras (Miras) dan tempat asusila dan lain sebagainya.

Lima orang menjadi korban dari bentrokan tersebut. Seperti dilansir dari Detik.com telah terjadi bentrokan berawal dari razia prostitusi yang dilakukan kelompok LPI dengan warga Galis di Pamekasan Madura yang melukai lima orang warga.⁵ Bentrokan terjadi antara kelompok Laskar Pembela Islam (LPI) dengan warga di Galis, Pamekasan, Madura.

⁵<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3827437/bentrok-warga-pamekasan-vs-lpi-fpi-5-orang-terluka> diakses pada Senin 05 Februari 2018

Pamekasan hemat penulis adalah kabupaten yang cukup terbuka, dengan banyaknya lembaga pendidikan, dan Kabupaten dengan slogan Gerbang Salamnya cukup menarik untuk dijadikan subyek penelitian. Dengan kasus demikian yang penulis sebutkan diatas, gerakan Islam Fundamental sudah mulai tumbuh di Pamekasan yang diidentik dengan penganut agama Islam yang tetap menghargai tradisi lama dan para pemuda yang secara pendidikan, lebih bagus (melihat lembaga pendidikan dan beberapa kampus yang ada), dibandingkan dengan beberapa kabupaten lain di Pulau Madura.

Disini peneliti akan berusaha untuk melakukan penelitian dengan judul “PEMUDA DAN ISLAM FUNDAMENTALIS” (Studi Peran Pemuda dalam Menyikapi Paham Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura)

B. Batasan Masalah

Dalam tesis ini penulis membahas tentang sikap pemuda dalam menyikapi Gerakan Islam Fundamental pada masyarakat di Kabupaten Pamekasan Madura.

Jadi dalam pembahasan tesis ini hanya fokus pada Organisasi Kepemudaan dalam Menyikapi Paham Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sikap Pemuda Terhadap Gerakan Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura?

2. Apa yang Dilakukan Para Pemuda dalam Mencegah Gerakan Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura?
3. Bagaimana Peran Pemuda dan Potensi Gerakan Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Sikap Pemuda Terhadap Gerakan Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura
2. Untuk Mengetahui yang Dilakukan Para Pemuda dalam Mencegah Gerakan Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura
3. Untuk Mengetahui Peran Pemuda dan Potensi Gerakan Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura

E. Kegunaan Penelitian

a. Segi teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan Dan diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran, khususnya sebagai upaya menciptakan pemuda yang saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam hal paham keagamaan.

b. Segi praktis

Secara praktis penelitian ini juga berguna untuk memperoleh identifikasi yang jelas berupa data yang tertulis maupun dokumentasi gambar tentang peran Pemuda dalam Menyikapi paham Islam Fundamental. Dan pada akhirnya akan

berguna juga sebagai tambahan data bagi pihak-pihak yang membutuhkan tambahan informasi yang berkaitan dengan fenomena kontroversi paham keagamaan.

F. Definisi Konsep

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek kajian lapangannya adalah hal-hal yang berkaitan dengan fenomena di masyarakat tentang Pemuda dan Islam Fundamental (Studi Peran Pemuda dalam Menyikapi Paham Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura). Oleh karenanya perlu di pertegas tentang maksud dari istilah-istilah dalam tema penelitian kali ini, yang antara lain sebagai berikut :

a. Pemuda

Pemuda umumnya adalah istilah yang dipakai sebagai konsep untuk memberikan pemahaman secara umum kepada golongan masyarakat yang berada dalam kelompok umur tertentu untuk membedakan kelompok umur seperti anak-anak atau kelompok orang tua.⁶ Ditengah masyarakat, pemuda merupakan satu identitas potensial sebagai penerus harapan dan cita-cita perjuangan bangsa serta sumber inspirasi bagi pembangunan bangsa.

Kalau Merujuk pada UU RI Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, disebutkan Pemuda adalah warga negara Indonesia yang

memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun.⁷

b. Islam Fundamental

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fundamentalis diartikan dengan paham atau gerakan keagamaan yang orisinal, serta tidak mengurangi seperti yang tersurat dalam kitab suci, yang cenderung memperjuangkan keyakinan agamanya secara radikal.⁸

Secara harfiah, seperti yang dijelaskan Sukron Kamil, fundamentalis berarti orang atau sekelompok orang yang taat dan setia pada dasar-dasar ajaran agama yang dianunya. Sedangkan dalam bahasa arab kaum fundamentalis disebut dengan *ushuli* (yang berpegang pada dasar-dasar agama). Namun pengertian fundamentalis secara harfiah positif, yaitu tetap konsisten dengan apa yang menjadi dasar pokok ajaran agama, yang kemudian mengalami konotasi negative.⁹

Tampaknya, karena kompleksitas ontologism yang dipengaruhi oleh adanya realitas fundamentalisme sebagai entitas intelektual dan gerakan yang terus berkembang dari masa ke masa, sebagian kalangan orang-orang Islam melihat bahwa radikalisme sebagai ciri kaum fundamentalis kontemporer tidak disepakati sebagai ciri fundamentalisme secara umum. Muhammad Said

⁷ Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, (Kemenpora : Jakarta, 2014) Hal. 2

⁸ KBI Hal 65

⁹ Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik, Agama dan Negara, Demokrasi Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme dan Antikorupsi*, (Jakarta: Kencana Prenata Group, 2013) Hal. 249

Al-Symawi dalam Abdurrahman Kasdi misalnya membedakan antara “*activis political fundamentalis*” dan “*rationalist spiritualist fundamentalist*”. Istilah pertama merujuk pada sekelompok muslim yang menginginkan pemurnian kembali pada ajaran Al-Quran dan Hadist sebagaimana dipraktikkan generasi pertama (*as-Salaf as-shaliha*). Dalam sejarah Islam kelompok pertama sebagaimana diperlihatkan dan dipraktikkan oleh kaum khawarij. Sedangkan istilah kedua *rationalist spiritualist fundamentalist*, sebagaimana diperlihatkan Gerakan Salafiyah Ibn Taimiyah yang juga terus bertahan sampai saat ini. Walaupun demikian Bruce Lawrence dalam kutipan Abdurrahman, juga membagi kaum fundamentalis, terutama fundamentalisme Islam yang juga bisa dipakai untuk melihat fundamentalisme agama secara umum pada tiga bagian: Fundamentalisme Literalis, Teroris dan aktivis politik.¹⁰

Kamus Webster dalam Ributt Karyono juga menjelaskan kata fundamentalis dengan menunjuk pada dua arti yaitu pertama, gerakan Protestanisme pada abad ke-20 yang menekankan penafsiran pada alkitab secara literal harfiah sebagai sesuatu yang mendasar bagi hidup dan pengajaran Kristen. Kedua, gerakan atau sikap yang menekankan ketelitian dan ketaatan secara harfiah terhadap sejumlah prinsip-prinsip dasar.¹¹

¹⁰ Abdurrahman Kasdi, Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi dalam Taswirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 13 tahun 2013. Hal 15

¹¹ Ributt Karyono, Fundamentalisme dalam Kristen dan Islam, (Yogyakarta: Klika, 2003) Hal. 3-4

Pengertian kaum fundamentalis dari segi istilah sudah jelas memiliki satu psikologis, dan berbeda dengan pengertian fundamentalis dalam arti kebahasaan sebagaimana yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli diatas. Dalam pengertian yang demikian itu kelahiran kaum fundamentalis ada hubungan dengan sejarah perkembangan ajaran Kristen dan dalam islam. Awal mulanya kaum fundamentalis juga tidak lepas atau ada hubungan dengan masalah pertentangan politik, social, kebudayaan dan lain sebagainya.

Hubungan yang demikian seperti pernyataan Darwan Raharjo yang mengatakan sebagai berikut, “suatu langkah yang barang kali perlu ditempuh adalah memahami gejala awal lahirnya istilah itu dalam sejarah perkembangan agama Kristen. Dengan pemahaman istilah yang berkembang di Kristen kita bisa melihat gejala perkembangan islam, baik didunia islam umumnya dan terutama di Indonesia sendiri.¹²

Darwan Roharjo lebih lanjut mengatakan bahwa definisi fundamentalisme agak lebih cocok memahami perkembangan dilingkungan Kristen protestan katolik. Tetapi kegunaanya yaitu untuk mengidentifikasi suatu kelompok agama dilingkungan itu barangkali tidak selalu dapat diterima. Sebagai contoh demikian, demikian Raharjo mengatakan *Encyclopaedia of the social sciences* (1968) memberikan keterangan pertamanya sebagi berikut: “istilah fundamentalis adalah sebuah nama tentang gerakan agresif dan

¹² Darwan Raharjo ,”Fundamentalisme” dalam Muhammad Wahyuni Hafis (ed) Rekontruksi dan Renungan Religius Islam, (Jakarta: Paramadina,1996) cet 1, Hlm 87

konserfatif yang berkembang dilingkungan Kristen protestan di Amerika Serikat dalam Dasawarsa sesudah perang dunia. gerakan ini teretus terutama dilingkungan gereja-gereja Baptist, Disciple dan Presbyterian dan terus mendapatkan dukungan dari kelompok kependetaan”.¹³

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcot Parson. Pada teori tersebut dijelaskan terdapat empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang sering dikenal dengan singkatan AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration* dan *Latncy*). Menurut Parson, agar suatu masyarakat bisa tetap *survive* maka di dalamnya harus terdapat keempat fungsi tersebut. Skema desain AGIL yang dibuatnya ini digunakan untuk analisis sistem teoritis disemua tingkatan.¹⁴

Adaptation (adaptasi), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Artinya sebuah sistem yang ada pada masyarakat tersebut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan), Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Artinya sebuah sistem sosial yang ada dalam masyarakat akan tetap langgeng selama pencapaian tujuan dari sistem sosial tersebut masih dapat terdefiniskan oleh anggota masyarakatnya.

¹³ Ibid, hlm 86-87

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan, Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012, hlm. 121

Integration (Integrasi), Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Artinya sistem yang ada dimasyarakat tersebut harus mampu mengelola komponen atau fungsi-fungsi penting yang lainnya. Menurutnya persyaratan utama bagi terpeliharanya integrasi pola nilai di dalam sistem adalah proses sosialisasi dan internalisasi yang kemudian menjadi bagian dari keadaran aktor mengabdikan pada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan.

Latency (Pemeliharaan pola) maksudnya sistem tersebut akan mungkin tetap *survive* jika sistem itu mampu memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki dirinya baik berupa motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Ia juga menjelaskan konsep AGIL-nya melalui sistem struktur tindakan yang meliputi organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem kultural. *Organisme perilaku* merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungan dan juga mengubah lingkungan eksternalnya. Sementara *sistem kepribadian* berfungsi untuk melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya untuk mencapainya. Kemudian *sistem sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir *sistem kultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan cara menyediakan seperangkat nilai dan norma yang memotivasi aktor untuk bertindak.

Parson sendiri mendefinisikan sistem sosial sebagai sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan”, yang berhubungan dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam *term* sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Definisi tersebut menekankan beberapa konsep-konsep kunci (inti) dari pemikirannya yang meliputi aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi, kepuasan dan kultur.

Parson melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, namun ia menggunakan status dan peran sebagai unit fundamental dalam studi sistem sosialnya. Status mengacu terhadap suatu posisi struktural aktor dalam sistem sosial. Sementara peran merupakan apa yang harus dilakukan oleh aktor dalam posisi tersebut. Aktor tidak dilihat dari sudut pikiran dan tindakan, tetapi dilihat dari beberapa status dan peran yang dimilikinya. Disamping itu, ia juga memusatkan perhatian pada komponen sistem sosial bersekala luas seperti kolektivitas, nilai dan norma. Perbedaan individual tidak akan menjadi problem dalam sistem sosial, jika sistem sosial tersebut memberikan toleransi penyimpangan-penyimpangan tertentu, kemudian adanya pengendalian sosial serta adanya ruang yang memungkinkan adanya perbedaan kepribadian.¹⁵

¹⁵ Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 188

Parson mengemukakan beberapa persyaratan fungsional dari suatu sistem sosial, yaitu :

1. Sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem yang lainnya.
2. Sistem sosial harus mendapat dukungan dari sistem sosial yang lain untuk menjaga kelangsungannya.
3. Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan.
4. Sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya.
5. Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu kelangsungannya,

H. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis baik dalam perpustakaan maupun dalam tulisan-tulisan terdahulu, penulis belum begitu banyak mendapatkan tulisan-tulisan dan hasil-hasil penelitian yang secara khusus mengkaji tentang pemuda dan Islam Fundamental. Ada beberapa tulisan yang penulis temukan yang tentunya secara substansial pembahasannya mendekati kesamaan:

1. Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama” yang ditulis Gondo Utomo dalam Jurnal Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi

dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dalam tulisan itu dijelaskan, pandangan, ajakan, atau bahkan gerakan radikal yang mengatasnamakan agama Islam kini semakin marak. Dalam berbagai bentuknya, radikalisme atas nama agama tersebut lantas memunculkan tindakan bom bunuh diri berbalut jihad, anjuran kebencian atas orang lain, dan penyebarluasan pandangan tentang kewajiban memperjuangkan agama meski itu melalui jalur kekerasan. Radikalisme agama hanya bisa dilawan menggunakan anti radikalisme agama, yang saat ini terus menerus dilakukan berbagai pihak. Gondo Utomo juga menganalisa pentingnya perencanaan strategi komunikasi dalam rangka penyebarluasan ajakan, pemahaman, dan pandangan tentang pentingnya menjauhi tindakan radikal atas nama agama, agar penyebarluasan ajakan, pemahaman.

2. Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam, yang ditulis Abdullah Sattar dalam Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.1, April 2013 UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam tulisan itu Abdullah Sattar hendak melihat akar-akar sosial politik muncul dan berkembangnya fenomena fundamentalisme dalam dunia Islam. Gerakan fundamentalisme Islam menurutnya memiliki empat motif yang menjadi arah gerakannya: sebagai gerakan pembaruan, reaksi terhadap arus modernitas, reaksi terhadap westernisasi, dan keyakinan terhadap agama sebagai teologi alternatif. Berpegang pada prinsip-prinsip perlawanan (oppositionalism), penolakan terhadap hermeneutika, penolakan terhadap

pluralisme dan relativisme, serta penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis, gerakan fundamentalis berkembang dari gerakan keagamaan menjadi gerakan politik-ideologis.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab suatu permasalahan secara sistematis dengan mengikuti segala aturan serta langkah-langkah tertentu. Sesuai dengan judul penelitian, yaitu "PEMUDA DAN ISLAM FUNDAMENTALIS (Studi Peran Pemuda dalam Menyikapi Paham Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura)", maka peneliti dalam penelitiannya menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Karena dalam pendekatan kualitatif penelitian yang dilakukan lebih mendalam sehingga peneliti dapat menemukan permasalahan di dalam masyarakat secara lebih kompleks.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan dipakai adalah deskriptif kualitatif, yaitu peneliti membangun dan mendiskripsikan melalui analisis dan nalar.¹⁶

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 16

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti di Kabupaten Pamekasan, Madura Jawa Timur, yang mana di Kabupaten tersebut fenomena terjadi, sehingga menjadi sorotan bagi masyarakat umum.

b) Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan, Madura Jawa Timur.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggali data dengan cara turun langsung ke lapangan, terkait judul tentang "PEMUDA DAN ISLAM FUNDAMENTALIS (Studi Peran Pemuda dalam Menyikapi Paham Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura)" dari beberapa informan, agar dalam penggalan data mendapatkan data yang jelas sesuai dengan judul peneliti. Agar dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam, peneliti berperan sebagai pengamat partisipan. Peneliti juga akan menunjukkan identitas peneliti sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan tugas perkuliahan.

Waktu penelitian ini akan berjalan pada bulan Maret-Mei 2018, jika dalam proses pengambilan data di lapangan terkendala dengan berbagai problem, maka peneliti akan memperpanjang waktu penelitian dengan berkonsultasi pada dosen pembimbing.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Peneliti mengambil subyek dari beberapa organisasi kepemudaan yang ada di Kabupaten Pamekasan serta beberapa individu yang dianggap mewakili masyarakat yakni Pengurus PC IPNU Pamekasan, Pengurus PC GP Ansor Pamekasan, Pengurus PC PMII Pamekasan, dan Pengurus PC HMI Pamekasan yang tergabung dalam organisasi FOKUS.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti akan merencanakan suatu penelitiannya, dengan berbagai tahap-tahap yang harus dipenuhinya:

a. Pengajuan Proposal

Proposal ini ditujukan sebagai awal dari tindakan peneliti untuk meneliti, dengan proposal yang diterima maka peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan sebuah penelitian.

b. Turun Lapangan

Setelah pengajuan proposal diterima pada pihak-pihak yang terkait, peneliti bisa mulai penelitian di lapangan dengan metode-metode serta langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Mengolah Serta Menganalisis Data

Setelah peneliti melakukan semua tahap-tahap di atas, dan telah mendapatkan sumber-sumber data dari narasumber. Maka peneliti dapat mengolah data temuannya untuk bisa dijadikan suatu bentuk temuan atau

kesimpulan yang nyata tanpa menambah mengurangi dari jawaban nara sumber yang terkait.¹⁷

5. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh seluruh data-data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Pengamatan

Pengamatan merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Data yang diperoleh dari pengamatan ini adalah:

- 1) Mengetahui letak geografis dari lapangan yang akan diteliti.
- 2) Mengetahui karakter nara sumber, agar sebisa mungkin narasumber tidak merasa tersinggung dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, umumnya berisikan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka dan ingin memperoleh jawaban yang mendalam.¹⁸ Pada metode wawancara peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya:

Airlangga Press, 2001), hal, 129

¹⁸ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif pendekatan*, (Jakarta:Kencana,2008), hal 56

sesuai dengan tema penelitian, kemudian hasil jawaban informan tersebut akan dicatat secara tertulis oleh peneliti dan juga merekam perbincangan saat wawancara berlangsung.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi adalah pengumpulan data yang di peroleh oleh peneliti sebagai bukti untuk suatu pengujian. Dokumen dapat berupa gambar maupun foto-foto, buku-buku, biografi dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Proses pelaksanaan memperoleh dokumentasi berupa gambar maupun foto-foto, buku-buku, serta biografi dari narasumber yang terkait pada judul penelitian ini ialah peneliti secara langsung menghubungi subyek-subyek penelitian, untuk mencari data mengenai hal-hal yang terkait dengan topik penelitian.

Dalam pengumpulan data ini peneliti membutuhkan waktu kurang lebih tiga minggu, dan hasil pengumpulan data nantinya akan dijelaskan secara deskriptif.

6. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisanya,

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.¹⁹

Pada bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam melakukan analisa data yaitu:

a. Memahami

Peneliti akan melakukan suatu pemahaman karena bila pemahaman dicapai, peneliti bisa menyiapkan cara deskripsi peristiwa, dan data baru tidak ditambahkan dalam uraian. Dengan kata lain, pemahaman diselesaikan bila kejenuhan telah dicapai.

b. Sintesis

Sintesis meliputi penyaringan data dan menyatukannya. Pada langkah ini, peneliti mendapatkan pengertian dari apa yang khas mengenai suatu peristiwa dan apa variasi dan cakupannya. Pada akhir proses sintesis, peneliti dapat mulai membuat pernyataan umum tentang peristiwa mengenai peserta studi.

c. Teoritis

Meliputi sistem pemilihan data. Selama proses teori, peneliti akan mengembangkan penjelasan alternatif dari peristiwa dan kemudian teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai pisau analisis.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 248

d. Recontextualisasi

Proses dari recontextualisasi meliputi pengembangan teori lebih lanjut dan dapat diterapkan untuk kelompok lain yang diselidiki. Di dalam pemeriksaan terakhir pengembangan teori, adalah teori harus generalisasi dan sesuai konteks.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis data yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik berikut:²⁰

a. Analisis Domain.

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut.

b. Analisis Taksonomi.

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub domain, dan dari sub domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 308

c. Analisis Komponensial.

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Peneliti akan mendalami pemahaman mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

d. Analisis Tema Kultural.

Analisis Tema Kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini peneliti akan mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, peneliti akan berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang menyeluruh, yang akhirnya menampakkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan.

e. Analisa Komparasi Konstan.

Pada tahap komparasi konstan peneliti mengkonsentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat atau ciri dari data yang

dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum. Di saat peneliti telah mendapatkan informasi yang berupa deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah peneliti dapat mulai menghipotesiskan jalinan hubungan di antara fenomena-fenomena yang ada, dan kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan salah satu pijakan serta dasar obyektif dari hasil yang dilakukan dengan pengecekan kualitatif. Dalam teknik pengecekan data yang sudah didapatkan berdasarkan metode pengumpulan data yang sudah disebutkan diatas, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Perpanjangan waktu penelitian.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid maka peneliti disini melakukan perpanjangan waktu selama berada di lapangan dengan harapan data yang diperoleh benar-benar valid sesuai fakta yang ada.

b. Pendalaman obsevasi.

Selain itu peneliti juga akan melakukan pendalaman observasi agar dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat berada di lapangan dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya.

c. Triangulasi data.

Agar dalam penelitian ini mendapatkan data yang lebih banyak lagi dengan tujuan mendapatkan data yang benar-benar valid, maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui tehnik triangulasi data. Dalam metode triangulasi data terdapat beberapa cara, salah satunya menggunakan beberapa sumber data. Peneliti ingin membandingkan dan mengecek ulang drajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh peneliti melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka peneliti akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB II

LATAR BELAKANG ORGANISASI

Selain dari kalangan pemuda, ada beberapa Organisasi yang terus inten mengawal dan menjaga Pamekasan agar tetap kondusif, walaupun dari berbagai macam organisasi dimaksud, penulis tetap mengambil narasumber dari kalangan anak mudanya untuk memberikan keterangan yang berkaitan dengan gerakan fundamintalis, yaitu diantaranya yang penulis temui di lapangan:

A. NU

Nahdlatul ‘Ulama,²¹ atau yang lebih kita ketahui dengan NU adalah sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia sampai saat ini. Organisasi ini berdiri pada 31 Januari 1926 yang awal berdirinya fokus mendakwahkan atau memperjuangkan keagamaan, pendidikan sosial dan ekonomi di Nusantara.

Dalam banyak catatan yang penulis temukan, Nahdlatul Ulama lahir atas semangat menegakkan dan mempertahankan Agama Allah di Nusantara, meneruskan perjuangan para Wali, (Wali Songo). Terlebih saat Belanda-Portugal yang tidak hanya menjajah Nusantara, tapi juga mekakukan penyebaran agama selain Islam pada waktu itu. Mereka membawa para misionaris-misionaris Kristiani ke berbagai wilayah.

²¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_'Ulama diakses Maret 2018 jam 10.30

NU lahir dengan semangat persatuan. NU mengajak dan membakar semangat para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan. Semangat nasionalisme Nahdlatul Ulama mulai terlihat sejak adanya Kebangkitan Para Ulama. NU pimpinan Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang nasionalis. Dengan semangat para pemuda, sebelum Indonesia merdeka, di berbagai daerah berdiri berbagai macam organisasi kepemudaan yang bersifat kedaerahan, seperti Jong Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan sebagainya. Disaat yang sama kiai-kiai juga mendirikan organisasi pemuda yang bersifat nasionalis.

Penjajahan yang berkepanjangan oleh negara lain, telah “membangunkan” kesadaran pemuda pada waktu itu untuk memperjuangkan martabat bangsa, dengan cara menggerakkan pendidikan dan organisasi. Pada tahun 1908 dikenal dengan "Kebangkitan Nasional". Semangat kebangkitan pada waktu itu, membuat rakyat sadar dan terus menyebarkan semangat bangkit dan melawan terhadap penderitaan dan ketertinggalan dari bangsa lain.

B. FOKUS

Fokus adalah sebuah forum yang didirikan pada 29 September 2003 dengan tujuan menyatukan visi dan misi antar ormas Islam di Pamekasan, dalam menata kehidupan keagamaan umat Islam yang ada di Pamekasan sampai di lapisan bawah. Selain itu, didirikannya forum ini sebagai ajang silaturahmi antar ormas Islam diseluruh Kabupaten Pamekasan.

Forum Komunikasi Ormas Islam (FOKUS) didirikan sebagai wadah silaturahmi sesama Ormas Islam di Pamekasan yang memiliki komitmen untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama. Melalui kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukannya FOKUS, telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan perdamaian, kerukunan, dan saling menghormati sesama atau antar umat beragama di Pamekasan.

Mewujudkan kerukunan hidup baik antar maupun internal umat beragama (Islam), dalam masyarakat yang majmuk bukan suatu yang mudah seperti yang kita bayangkan. Kerukunan hidup antar umat beragama bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan butuh proses. Banyak faktor yang harus menjadi perhatian serius, misalnya faktor sosial, pendidikan, ekonomi, budaya dan politik terutama latar belakang aliran kepercayaan dari masing-masing pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu membutuhkan perhatian serius dan perhatian semua pihak: pemerintah, tokoh agama, pemuda dan masyarakat baik secara individual maupun secara kelompok.²²

C. PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau yang sering disingkat dengan PMII, adalah sebuah organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang berdiri pada tanggal 17 April tahun 1960 di kota Pahlawan Surabaya. Beberapa tokoh

²² Arsip dan beberapa keterangan tentang Fokus penulis temukan dilapangan Maret-April 2018

yang terlibat dalam pendirian organisasi ini, akhirnya terpilihlah ketua umum PMII pertama kali yaitu bernama Mahbub Djunaedi.²³

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), lahir ditengah kebutuhan tantangan zaman. Berdirinya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia ini, bermula dengan adanya keinginan kuat para mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi seperti Nahdlatul Ulama yaitu Ahlusssunnah wal Jama'ah.

D. Ansor

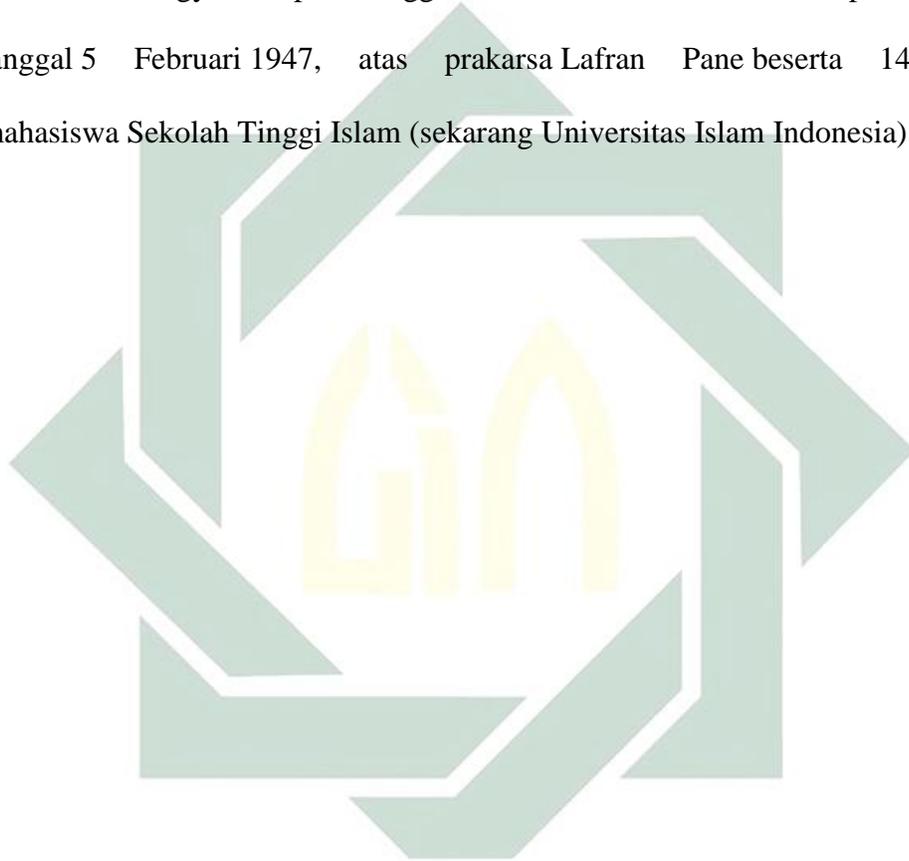
Ansor Adalah sebuah organisasi kemasyaratan pemuda di Indonesia, yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi ini didirikan pada tanggal 24 April 1934. GP Ansor juga mengelola Barisan Ansor Serbaguna (Banser). Sejarah lahirnya GP Ansor tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kelahiran dan gerakan NU itu sendiri. Tahun 1921 telah muncul ide untuk mendirikan organisasi pemuda secara intensif. Hal itu juga didorong oleh kondisi saat itu, di mana-mana muncul organisasi pemuda bersifat kedaerahan seperti, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes dan masih banyak lagi yang lain.²⁴

²³ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pergerakan_Mahasiswa_Islam_Indonesia diakses Maret 2018 jam 10.30

²⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Barisan_Ansor_serbaguna_Nahdlatul_'Ulama diakses Maret 2018 jam 10.30

E. HMI

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah organisasi mahasiswa yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1947, atas prakarsa Lafran Pane beserta 14 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (sekarang Universitas Islam Indonesia).²⁵



²⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Himpunan_Mahasiswa_Islam diakses Maret 2018 jam 10.30

BAB III

ISLAM FUNDAMENTAL

A. Tinjauan Kritis

Sebelum penulis menjelaskan tentang eksistensi fundamentalisme dan radikalisme Islam, seperti yang penulis temukan dalam tulisan Endang Turmudi dan Riza Sihbudi terlebih dahulu ditegaskan di sini bahwa istilah fundamnetalisme Islam di sebut dengan nama *ushuliyah al-islamiyyah*. Sedangkan radikalisme Islam di kenal dengan nama asasiyah al-islamiyah. Kedua istilah tersebut mengandung makna gerakan yang berupaya untuk kembali kepadadasar-dasar keimanan yang murni, penegakan kekuasaan polotik ummah dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah tanpa ada penyimpangan sedikitpun. Formulasi ini lebih menekankan aspek politik gerakan Islam ketimbang aspek keagamaannya.²⁶

Asghar Ali Enginer²⁷ mengistilahkan fundamentalisme Islam berkembang di kalangan Barat mulai terkenal setelah terjadinya revolusi Islam Iran pada tahun 1979, yang memunculkan dua kubu yang sangat kuat nwaktu itu yaitu, kekuatan Muslim Syiah radikal dan fanatik. Meski istilah fundamentalisme Islam dan radikalisme Islam baru mulai populer setelah peristiwa heroik antara dua

²⁶ Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005, h. V.

²⁷ Asghar Ali Enginer, *Islam and Liberation Theology Essay on Liberative Element in Islam*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dengan judul *Islam dan Teologi Pembebasan (Cet.II; Yogyakarta: LKIS, 2007)*, h.83-89.

kekuatan tersebut, namun dengan mempertimbangkan beberapa prinsip dasar dan karakteristik maka fundamentalisme Islam telah muncul jauh sebelum itu.

Seperti yang penulis paparkan sebelumnya, bahwa fundamentalisme pertama kali muncul dari sekte-sekte keagamaan Kristen di Amerika Serikat antara penganut Kristen ortodoks dan Kristen liberal. Perseteruan ini yang kemudian melahirkan peristilahan terhadap mereka yang memahami teks-teks suci agama dalam injil secara rigid (kaku) dan memahami teks-teks injil secara literalis (harfi). Pemahaman ini dikarenakan penolakan terhadap moderenisme dan pembaruan yang menjadikan perdebatan akhir dengan mempertanyakan keabsahan doktrin agama yang di lahirkan oleh ilmu pengetahuan. Kemunculan reaksi ini akibat penolakan terhadap moderenisme yang cenderung yang melakukan penafsiran teks-teks suci agama secara ringan atau secara elastis untuk kemudian di sesuaikan dengan perkembangan zaman moderen.

Dalam perjalanan pertumbuhan dan pemikiran islam, bila di hubungkan dengan fakta sejarah, maka hal ini dapat pula ditemukan seperti reaksi yang terjadi di kristen. Ada banyak lahirnya aliran dalam Islam Islam seperti khawarij, murrijah, mu'tazilah, asyariah, dan maturidiyah ada yang berpaham fundamental. Sekalipun aliran-aliran tersebut tidak sepenuhnya lahir sebagai reaksi terhadap moderenisme waktu itu. Misalnya, kita jumpai aliran khawarij yang lahir akibat dari sikap Ali bin Abi Thalib yang menerima menyelesaikan konflik dengan permintaan damai dari pihak Muawiyah bin Abi Sofyan dengan

jalan arbitrase, yang berakhir dengan kemenangan di pihak Muawiyah bin Abi Sofyan.

Walaupun pada akhirnya, sikap ini tidak di terima oleh sebagian pendukung Ali bin Abi Tholib dan mereka kemudian mereka menentang dan keluar dari kelompok Ali dan membentuk kelompok sendiri, yang dikenal dengan khawarij.²⁸ Selanjutnya kelompok ini pada akhirnya melakukan penyebaran isu dengan menuduh orang-orang yang terlibat dalam arbitrase itu sebagai orang kafir.

Dalam islam, selain bermacam gerakan di atas, ada juga gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab,²⁹ yang mengajarkan untuk kembali kepada pemahaman dan ajaran-ajaran Islam yang murni dengan tidak melakukan hal-hal yang keluar dari teks-teks suci dan menganggapnya bid'ah. Gerakan ini juga melarang adanya praktik-praktik tradisi Arab Islam yang meliputi ritual-ritual magis, kepercayaan yang selama ini dilakukan disebagian kalangan islam lainnya.

Gerakan wahabi mengambil posisi ekstrim dengan menolak secara total kepercayaan yang dianggap pemujaan terhadap para wali atau manusia, dan menentang perbuatan yang mengarah ke perbuatan bentuk syirik (politeisme). Ibn Abd al-Wahhab dan pengikutnya bersikukuh bahwa hanya kembali kepada perbuatan yang diperintah Al-Quran dan hadis Nabi yang merupakan otoritas

²⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Cet.I; Jakarta UI Press, 1972), h. 13-14

²⁹ Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijaz (Mekkah dan Madinah) 1800-1925* (Cet.I; Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999), h. 104.

muslim yang shahih.³⁰ Gerakan Wahabi ini lanjut Badri Yatim begitu kuat dan mengakar pada masyarakat Arab, karena didukung oleh penguasa Najed, Muhammad ibn Sa'ud.

Kerukunan dalam umat beragama adalah terwujudnya sikap dan kesadaran untuk saling memahami, saling menghormati dan saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda. Kerukunan hidup antar umat beragama bukanlah hal yang hanya bisa dikatakan Inamun tidak ada praktik yang nyata, melainkan butuh proses dan upaya dari berbagai pihak. Mewujudkan kerukunan hidup baik antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat yang majmuk, bukan sesuatu yang mudah. Ada banyak faktor yang harus saling berkaitan satu sama lain, misalnya faktor sosial, pendidikan, ekonomi, politik terutama kepercayaan, aliran dari masing-masing pemeluk agama yang sama dan agama lain. Upaya demikian, membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak, mulai dari pemerintah, tokoh agama dan nkesadaran dari masing-masing individu.

Kabupaten Pamekasan dilihat dari sisi keberagaman masyarakatnya, termasuk masyarakat majemuk atau plural. Kemajemukan agama di Kabupaten Gerbang Salam ini (Pamekasan) ditandai dengan eksisnya semua agama yang ada disana yang termasuk agama resmi (diakui negara) seperti: Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan KhongHucu. Kemajemukan pemeluk agama ini, tidak lantas menjadikan masyarakat Pamekasan menjadi Kabupaten konflik antar pemeluk agama, walaupun tidak bisa dipungkiri, kabupaten Pamekasan pernah

³⁰ ibid

terjadi gesekan dalam satu agama tentang isu fundamentalisme agama, namun bisa diselesaikan oleh berbagai pihak.

Hampir semua informan yang berhasil ditemui oleh peneliti menyatakan bahwa kerukunan umat beragama di Kabupaten Gerbang Salam (Pamekasan) ini “kondusif”, tidak ada hal-hal yang mengarah pada konflik bernuansa SARA.³¹ Dengan keadaan kondisi yang kondusif, itu semua terbentuk karena kerukunan umat beragama di Pamekasan ini dikarenakan keterlibatan aktif masyarakat yang terdiri dari pemuda dan tokoh agama dalam menciptakan suasana kondusif dalam bingkai kehidupan rukun baik antar maupun intern umat beragama itu sendiri.

Keterlibatan pemuda dan ormas-ormas Islam di kabupaten Pamekasan memberikan kontribusi nyata terhadap pencegahan isu SARA dan penciptaan kerukunan umat beragama di Pamekasan.³² Hasil observasi yang dilakukan penulis di beberapa tempat menunjukkan kehidupan harmonis tanpa konflik yang nyata walaupun sedikit gesekan yang dimungkinkan ada, misalnya persoalan khilafiyah, perbedaan pendapat dalam masalah furu’, tetapi hal demikian tidak mengemuka dan dapat diatasi.

Keharmonisan hidup masyarakat di kabupaten Pamekasan sangat tampak dalam interaksi sosial keseharian mereka, misalnya: masyarakat di sekitar, walaupun berbeda secara furuiyah dalam satu keyakinan (agama), begitu harmonisnya interaksi antara masyarakat dengan komunitas yang lain, walaupun

³¹ Wawancara dengan Khoirul Umam Maret 16-05 2018

³² Wawancara dengan Samsul maret 1900 2018

mereka berbeda dalam organisasi keagamaan,³³ masyarakat pamekasan pernah disibukkan dengan satu gerakan ormas yang bagi penulis, ormas tersebut adalah gerakan fundamental, namun sekarang isu itu sudah kondusif.³⁴

Begitu pula dengan munculnya Islam Salafi, pada awalnya sempat meresahkan masyarakat karena model dakwahnya yang cenderung membid'ahkan kelompk tradisional, sekarang sudah tidak ada lagi ketegangan diantara masyarakat.³⁵ Sementara di daerah Kabupaten Pameksan sikap toleransi masyarakat sangat tinggi, saling pemahaman satu sama lain sangat tampak, sehingga perbedaan itu dianggap hal alamiah, sunnatullah, tidak perlu diperdebatkan.³⁶

Secara umum, selain di Pamekasan, pada era 1990-an, ada perubahan format dan strategi yang mendasar dalam gerakan Islam radikal di Indonesia. Jika pada tahun-tahun sebelumnya gerakan ini berjalan secara laten dan selalu dihadap oleh Negara sehingga menimbulkan politik ketakutan bagi umat Islam maka pada era 1990-an gerakan Islam radikal justru muncul secara terang-terangan, seperti terlihat dalam gerakan Laskar Jihad, Jamaah Islamiah Ahlussunnah wal Jamaah, Ikhwanul Muslimin, Jamaah Mujahidin, Nurul Fikr, Front Pembela Islam dan Hizbut Tahrir.

³³ Wawancara dengan Imam Syafii April 08 00 2018

³⁴ Wawancara dengan Ustad. Mukhlis April 14 00 2018

³⁵ Wawancara dengan Ustad. Mukhlis April 14 00 2018

³⁶ Wawancara dengan Samsul April 16 00 2018

Gerakan ini tidak hanya menampilkan simbol-simbol yang ada di Islam, tetapi mereka juga mulai berani menggunakan asas Islam sebagai dasar dalam organisasi. Gerakan mereka juga tidak sekedar bersifat retorik, tetapi konkrit, seperti latihan militer dan melakukan kongres untuk memperjuangkan syariat Islam sebagai dasar Negara. Di beberapa tempat bahkan di kabupaten Pamekasan mereka berani melakukan kekerasan dan tekanan (pressure) atas warga masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran mereka, seperti melakukan *sweeping* yang dilakukan di kabupaten Pamekasan, menghancurkan tempat-tempat perjudian, serta melakukan pengrusakan dan penyerangan terhadap kelompok lain yang dianggap melanggar ajaran Islam.

Dari beberapa literatur dan pendapat yang penulis temukan, ada beberapa alasan yang menjadi penyebab hal ini terjadi: *pertama*, sudah matangnya ideologi dan sistem pemerintahan dan stabilnya kondisi negara. Di akhir dekade 1980-an. *Kedua*, secara politis, dukungan dari militer dan konglomerat terhadap Soeharto sudah mulai berkurang sehingga pemerintah butuh dukungan dari elemen lain dalam menopang kekuasaan.

Kebangkitan Islam radikal ini semakin leluasa eksistensinya seiring dengan jatuhnya rezim Soeharto pada 21 Mei 1998 yang disusul dengan hadirnya era reformasi. Keadaan yang sangat kacau diakibatkan dengan krisis moneter saat itu semakin memicu terbentuknya aksi-aksi radikalisme termasuk fundamentalis Islam didalamnya. Berbagai elemen masyarakat menawarkan ideologi masing-

masing sebagai solusi terhadap krisis saat itu, apalagi kontrol negara sudah sangat lemah saat itu, termasuk yang pernah terjadi di Kabupaten Pamekasan ini.

B. Pandangan Pemuda di Kabupaten Pamekasan tentang Gerakan Islam

Fundamental

Dalam sejarah perjalanan bangsa, peran pemuda selalu menjadi tonggak penting dalam merealisasikan arti kemerdekaan yang menjadi cita-cita bersama rakyat Indonesia. Pemuda adalah generasi pemimpin masa depan yang menempati posisi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ikut serta dalam melaksanakan agenda dalam pembangunan nasional. Dalam konteks sosiologi pendidikan baru (*new sociology of education*), kalangan pemuda dikategorisasikan sebagai kelompok sosial yang memiliki peran signifikan, bahkan menjadi "kelas" tersendiri dalam lingkungan masyarakatnya.³⁷

Meski demikian, pemuda di era globalisasi tengah menghadapi tantangan luar biasa yang menuntut perhatian semua pihak untuk turut serta dalam memberdayakan generasi penerus bangsa ini. Dalam konteks masa kini, problem kebangsaan yang dihadapi bangsa akan semakin krusial ketika banyak dari kalangan generasi muda tergiur dengan gaya hidup bebas dan tidak mengabdikan diri secara ikhlas kepada pembangunan bangsa.

³⁷ David Harris, *From Class Struggle to the Politics of Pleasure; The Effect of Gramscianism on Cultural Studies*, (London: Routledge, 1992), hlm. 78.

Apabila kita cermati sekarang ini, faham-faham, atau budaya Barat sudah semakin berkembang dan tumbuh subur di Indonesia, sehingga kepedulian dan perhatian pemuda pun turut serta melemah akibat terjebak oleh suguhan kapitalisme, sekularisme, dan liberalisme yang meracuni pikiran dan tingkah laku generasi penerus bangsa. Bahkan, semangat nasionalisme yang sejatinya melekat dalam jiwa anak muda semakin menurun drastis. Hal ini merupakan persoalan krusial yang menjadi tantangan besar bagi kalangan pemuda untuk tidak terjebak dengan gaya hidup yang hedonis dan materialis.

Jika pemuda saat ini yang menjadi harapan bangsa masa depan, masih tetap terlena dengan kebebasan dan kemewahan hidup yang yang tidak berguna, tidak menutup kemungkinan bangsa ini akan mengalami krisis kemajuan dimasa-masa yang akan datang. Ini artinya, bangsa ini di masa yang akan datang akan semakin keteteran dalam menghadapi berbagai persoalan Internasional seiring kehadiran globalisasi yang membawa perubahan secara drastis bagi perilaku dan tingkah laku generasi muda. Mengingat generasi muda adalah sebagai pelaksana pembangunan dan penerus tampuk kepemimpinan bangsa ke depan.³⁸

Kekhawatiran kita semua terhadap menurunnya semangat para generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia, tidak bisa dibiarkan berkepanjangan. Ini karena, dampak yang akan dihadapi dalam menghadapi

³⁸ A. Muhaimin Iskandar, *Gus Dur, Islam, dan Kebangkitan Indonesia*, (Yogyakarta: KLIK.R, 2007), hlm. 69.

persaingan hidup dan kemajuan globalisasi pada akhirnya akan semakin meruntuhkan nilai-nilai budaya bangsa yang sudah mapan, kalau kita para generasi muda tidak bisa mengatasinya. Situasi seperti ini harus disikapi secara cepat oleh pihak yang berkompeten untuk menyelamatkan generasi muda dari gelombang globalisasi yang sangat kompleks.

Persepsi atau pandangan dan pemahaman seseorang terhadap realitas sosial, tidak bisa lepas dari modal pengetahuan dan pengalamannya. Modal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam pendidikan dan terus belajar itu, akan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan pemikiran, arah pembicaraan, kecerdasan seseorang dalam membangun argumen-argumen keagamaan, kepekaan melihat realitas dan kearifannya dalam menilai sebuah sistem sosial. Masyarakat Pamekasan yang tergolong masyarakat religius dan mayoritas muslim, memiliki modal pengetahuan keagamaan yang kuat dan pengamalan terhadap ajaran agamanya yang kuat pula.

Sebagaimana banyak diceriterakan bahwa masyarakat Madura pada umumnya dan Pamekasan pada khususnya memiliki keterikatan yang kuat terhadap agama mereka. Salah satu tradisi yang terus berlanjut dan dipertahankan oleh masyarakat Pamekasan sampai saat ini adalah menyerahkan anak-anaknya sejak dini ke pesantren, ditambah pula menyekolahkan putra putrinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sampai ke perguruan Tinggi yang menjadi keinginan masyarakat.

Perpaduan model pendidikan pesantren dan perguruan tinggi tersebut pada tahap tertentu, telah membuka kehidupan baru dalam pemikiran keagamaan masyarakat Pamekasan. Hal itu begitu berpengaruh dalam pembentukan cara pandang mereka terhadap realitas sosial. Di samping model pendidikan tersebut, seringkali mereka berinteraksi dengan orang lain juga memberikan dampak tersendiri dalam cara memandang masyarakat secara umum. Dalam pandangan masyarakat muslim Madura, khususnya mereka warga Pamekasan, Islam merupakan agama yang sejuk, toleran. Islam sebagai agama rahmat li al ‘âlamîn, bukan rahmat li al-muslimîn saja. Konsekuensinya Umat Islam seharusnya santun dalam memberlakukan umat lain, apa lagi sesama seagama.

Pemikiran seperti itu berangkat dari sebuah kesadaran bahwasanya manusia, pada dasarnya berasal dari satu keturunan yaitu berasal dari nenek moyang yang satu, Adam dan Hawa, walaupun pada akhirnya manusia menjadi berbagai suku bangsa dan warna kulit yang berbeda pula (Qs. Al-Hujurat: 13), dan secara sosial mereka saling membutuhkan satu sama lain. Tidak disalahkan ketika umat Islam membangun hubungan baik dengan sesamanya termasuk hubungan dengan non-muslim, selama mereka bisa berdamai dan tidak saling merugikan dengan kaum muslimin dari segi apapun. Dan tidak dibenarkan ketika ada pemaksaan termasuk pemaksaan agama dan keyakinan dengan cara apapun terhadap orang lain sebab itu jelas-jelas melanggar hak asasi manusia.

Hal demikian sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan, walaupun dengan kalimat yang berbeda tetapi maksudnya sama, dapat

disimpulkan bahwa: “Umat Islam hendaknya menghormati orang lain, walaupun mereka berbeda dengannya, baik perbedaan itu berkaitan dengan etnis, warna kulit, keyakinan, ideologi bahkan agama. Toleransi menjadi sebuah keharusan, tetapi toleransi itu tidak berarti melebur keyakinan/aqidah dengan aqidah yang lainnya.

Sebagai umat Islam kita wajib mendakwahkan bahwa Islam adalah agama yang diridlai Allah, sebagaimana firman-Nya *inna al-dīna ‘inda Allāh al Islām*. Namun demikian kita tidak boleh melakukan intervensi apalagi memaksa pemeluk agama lain untuk masuk pada agama kita (Islam). Secara khusus kepada sesama muslim kita harus memperkuat silat al-rahīm, ukhuwah Islāmiyah, dengan tidak mempertentangkan perbedaan, sebab perbedaan itu sunnatullāh dan menjadi rahmat bagi umat Islam. Praktek yang berbeda dalam ubūdiyah itu hanyalah jalan atau cara saja, tujuan kita sama yaitu menuju Allah.³⁹

Kehadiran era globalisasi, membuat generasi muda kita telah terjebak dengan beragama romantisme yang memikat sehingga membuat mereka tertarik untuk mengikuti arus kapitalisme global yang memberikan ruang dan kesempatan begitu besar dalam kehidupannya. Demikian pula dengan kapitalisme global yang berupaya mencampurkan nilai-nilai budaya lokal yang luhur dengan nilai-nilai budaya Barat yang amburadul karena tidak dilandasi oleh landasan moral dan agama. Sementara tujuan yang diusung oleh

³⁹ Wawancara dengan Ust. Mukhlis April 19 00 2018

kapitalisme global adalah bahwa ukuran kebahagiaan hidup hanya diindikasikan dengan adanya modal dan keuntungan semata.

Terkikisnya nilai-nilai luhur islam tentu saja diakibatkan oleh keterkungkungan generasi muda terhadap tawaran menggiurkan yang diberikan antek-antek kaum kapitas, yang hendak meracuni keluhuran budaya lokal yang sudah mapan. Semisal, nilai-nilai budaya luhur yang sesuai dengan landasan keislaman adalah cara berpakaian yang menutup aurat dan kesederhanaan dalam memakai busana. Jika hal ini tidak bisa diantisipasi dengan baik, maka tradisi lokal yang bernafaskan Islam akan terkikis seiring dengan terjangkitnya kita pada budaya kapitalis yang menampilkan romantisme hedonisme dan konsumerisme.

Hal inilah yang menjadi kekhawatiran saya ketika melihat melihat fenomena yang terjadi di Pamekasan. Sebagai Kabupaten pendidikan, pariwisata, dan budaya, Pamekasan menjadi sentrum peradaban mahasiswa di Madura sekaligus memunculkan potret multikulturalisme yang sangat melekat. Akan tetapi, bila hal itu tidak dijaga dengan baik, saya khawatir Pamekasan di masa depan akan menjadi tumbal kamajuan peradaban itu sendiri yang mengusung nilai-nilai pluralitas di antara sesama.

Kekhawatiran ini jangan sampai menggerus nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang sudah tertanam dalam batin masyarakat Pamekasan sendiri yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas sebagai landasan hidup sehari-hari.

Dari pengamatan penulis, sebagian generasi muda (mahasiswa dan pelajar) di wilayah Pamekasan, telah banyak berkontribusi memajukan budaya daerahnya. Istilah kebudayaan populer bisa dikatakan inferior apabila tidak mengandung nilai-nilai kultural yang berbasis kearifan lokal dan tradisi keislaman. Tidak heran bila sebagian orang mengatakan bahwa kebudayaan populer adalah kebudayaan yang tidak layak dijunjung tinggi atau dilestarikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Gerbang Salam Pamekasan yang sangat religius.

Semakin maraknya kebudayaan populer di tengah-tengah kehidupan generasi muda di Pamekasan, bisa dicermati dari semakin berkembangnya berbagai macam senetron lokal dan juga telenovela impor tidak henti-hentinya menyedot penonton dan memikat orang untuk duduk manis di depan televisi, atau bagaimana mal-mal dan pusat-pusat perbelanjaan tumbuh subur bagaikan jamur. Begitu pula dengan gaya hidup generasi muda yang meniru idola mereka yang berasal dari Barat adalah potretnya terbiusnya mereka dengan kebudayaan populer yang semakin menancapkan taringnya di kehidupan warga Pamekasan yang sangat religius.

Terjangkitnya generasi muda terhadap kebudayaan populer patut dijadikan intropeksi diri bagi kita semua untuk bersama-sama membendung romantisme budaya yang tidak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Pamekasan, apalagi bertentangan dengan nilai-nilai moralitas. Dalam bentuk apa pun, romantisme budaya yang hadir di tengah-tengah warga Pamekasan, tidak

boleh langsung dikunyah, apalagi langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika itu dilakukan dengan tanpa sikap kritis, kemungkinan besar generasi muda kita akan semakin terjangkit dan terjebak dengan romantisme budaya yang menawarkan kesenangan instan. Terlebih lagi, apabila generasi muda di Pamekasan tidak memiliki pegangan moral dan agama yang kuat, boleh jadi apa yang terkandung dalam kearifan lokal di Pamekasan akan turut terkontaminasi secara lebih luas.

Sebagai generasi muda yang hidup di Pamekasan, kita harus menyadari bahwa Kabupaten ini dikenal sebagai Kabupaten yang memegang erat ajaran agamanya secara total, sehingga sering disebut sebagai “Kabupaten religius”. Sejak dulu pun, religiusitas masyarakat Pamekasan, secara umum Madura, telah dikenal luas sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi (ajaran) Islam dalam menapaki realitas kehidupan sosial budayanya.

Demikian pula dengan pandangan hidup orang Pamekasan tidak bisa lepas dari nilai-nilai ajaran agama yang dipadukan dengan kearifan dalam tradisi lokal.⁴⁰ Sebuah fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Pamekasan (Madura) adalah penganut agama Islam. Ketaatan mereka pada agama Islam sudah merupakan penitidiran penting bagi orang Pamekasan

⁴⁰ David Harris, *From Class Struggle to the Politics of Pleasure; The Effect of Gramscianism on Cultural Studies*, (London: Routledge, 1992), hlm. 78.

Moh. Fatah Yasin dan Femeir Liadi, *Representasi Nilai Budaya Madura dan Dayak dalam Sastra*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2007).

dalam menyikapi realitas kehidupan yang penuh dengan tantangan globalisasi. Hal ini terindikasikan pada pakaian mereka, yaitu *samper* (kain panjang), *kebaya*, dan *burgo* (kerudung) bagi kaum perempuan, *sarong* (sarung) dan *songko* (kopiah atau peci) bagi kaum laki-laki yang sudah menjadi simbol keislaman, khususnya di wilayah pedesaan.⁴¹

Berbagai penelitian memang menyebutkan bahwa religiusitas masyarakat Pamekasan sampai saat ini masih tetap konsisten mewarnai dinamika tantangan global yang semakin besar. Jika dicermati, pemahaman dan penafsiran ajaran Islam normatif pada warga Pamekasan pada perkembangannya berjalan secara sinergis dengan konteks budaya lokal.⁴² Artinya, pemahaman dan penafsiran ajaran agama sesuai dengan konteks budaya masyarakat yang memang menjunjung tinggi nilai-nilai lokalitas sebagai muatan fundamental dalam mengekspresikan religiusitas yang dianutnya.

Demikian pula dalam konteks perwujudannya, keberagaman etnitas komunal itu ternyata menampakkan diri dalam bentuk *local tradition*, di mana Islam sebagai *great tradition* (ajaran dan praksis normatif) membentuk sebuah konsepsi tentang realitas yang mengakomodasi kenyataan sosio-kultural masyarakatnya atau komunitas yang dibentuknya.⁴³ Pada saat bersamaan,

⁴¹ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 446.

⁴² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The university of Chicago Press, 1999), hlm. 141.

⁴³ Azumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 12.

kehadiran dan keberadaan Islam yang masuk ke dalam suatu entitas sosial budaya telah menjadi “gerakan aktual-kultural” yang mengakomodasi dialog dengan beragam segmentasi kehidupan.

Dalam konteks inilah, kearifan lokal di Pamekasan harus tetap dilestarikan dalam konteks kehidupan nyata, semisal tradisi memakai kerudung yang melekat dalam kehidupan warga Pamekasan, melalui kewajiban pelajar atau pegawai negeri sipil untuk memakai kerudung. Tradisi ini ternyata sejalan dengan nafas Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi, Kabupaten Pamekasan sendiri terkenal dengan simbol Gerbang Salam (Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami). Hal inilah yang menyebabkan Islam di Pamekasan begitu berkembang pesat seiring dengan perhatian pemerintah dan masyarakatnya secara umum untuk lebih giat dalam memperkaya khazanah pengajaran keislaman. Bahkan di Pamekasan, kini telah diberlakukan PERDA tentang pemakaian jilbab bagi semua perempuan, terutama untuk sekolah-sekolah negeri yang ada di Pamekasan.

Hal ini tampaknya sesuai dengan kearifan lokal di Pamekasan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Munculnya gagasan Gerbang Salam di Pamekasan tiada lain dari tujuan untuk masyarakat yang taat pada norma-norma adat atau lokal, hukum, dan nilai-nilai ajaran agama agar semakin mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Gagasan ini tentu saja disambut baik oleh warga Pamekasan yang memang dikenal sebagai masyarakat religius.

Dalam catatan sejarah, pasca reformasi yang diawali dengan runtuhnya rezim Soeharto adalah bisa dilihat sebagai embrio lahirnya gagasan Gerbang Islam yang berkembang pesat. Hal ini tidak lepas dari kekhawatiran akan semakin maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja, gaya hidup yang kebarat-barat-an, perjudian, penyalahgunaan narkoba, dan bentuk-bentuk penyimpangan lain yang meruntuhkan moralitas generasi muda di Pamekasan.⁴⁴ Setelah diadakan pertemuan dan melalui keputusan langsung dari Bupati Pamekasan, maka LP2SI sebagai lembaga di bawah naungan pemerintah, kemudian meresmikan gagasan Gerbang Slam menjadi salah satu motto dari upaya diberlakukannya secara bertahap penerapan nilai-nilai ajaran Islam di kabupaten Pamekasan.

Peresmian gagasan Gerbang Salam di Pamekasan meniscayakan pemerintah untuk mensosialisasikan semangat membangun masyarakat Islami yang sesuai dengan kearifan lokal bagi setiap masyarakat (generasi muda) untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah dari ajaran agama. Motto Gerbang Salam ini secara tidak langsung mengajak generasi muda untuk menjalankan tradisi kebudayaan yang berlandaskan pada keislaman. Tidak heran bila dalam kehidupan sekarang, pelaksanaan motto Gerbang Salam sudah tampak nyata pengaruhnya terhadap perbaikan moral para remaja sekolah yang sudah memakai jilbab atau kerudung bagi para perempuan. Sebuah gebrakan yang patut dicontoh

⁴⁴ LP2S1, *Buku Panduan Gerbang Salam*, (Pamekasan: Pemkab Pamekasan, 2002), hlm. 2.

oleh daerah lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Jika dilihat dari sisi perkembangannya, budaya Islam di Pamekasan, baik tentang budaya kerudung atau pun penyambutan orang naik haji seolah sudah termanifestasi dalam setiap perilaku kehidupan masyarakat. Adanya kesadaran budaya kerudung menunjukkan bahwa ada kebutuhan rasa aman dan kebutuhan sosial yang sudah tertanam dalam kehidupan remaja muslim di Pamekasan. Dengan memakai kerudung mereka sadar bahwa keamanan diri telah berhasil dijaga, karena para lelaki yang mempunyai niat buruk akan mengurungkan niatnya karena sungkan dengan apa yang dipakainya. Selain itu, jika mereka tidak mengikuti budaya tersebut, mereka akan dikucilkan dan tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, karena motto Pamekasan adalah Gerbang Salam (Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami).

Gerbang Salam yang telah menjadi motto Pamekasan diharapkan tidak sekadar menjadi slogan dalam hiasan mata, melainkan benar-benar bisa diaplikasikan dalam konteks kehidupan generasi muslim di Pamekasan. Ini karena, motto Gerbang Salam mempunyai tanggung jawab moral yang sangat tinggi untuk menerapkan kedisiplinan kepada semua generasi muslim di Pamekasan untuk tidak main-main dengan gagasan besar ini.

Motto Gerbang Salam harus bisa dijadikan sebagai pelecut semangat untuk membangun kearifan lokal yang berbasis moralitas dan religiusitas. Jangan sampai motto ini disalahgunakan untuk kepentingan sesaat, semisal melakukan

konvoi kelulusan dengan balutan jilbab dan bergoncengan dengan teman lelakinya. Situasi seperti ini sebisa mungkin tidak terjadi di Kabupaten yang sudah menerapkan Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami.

Dengan hadirnya era globalisasi yang lebih menantang dan menjebak kebebasan generasi muda muslim, maka diharapkan mereka tetap mampu untuk menegakkan nilai-nilai kearifan lokal yang berbasis religius. Kecerdasan dan kesegaran ide kalangan pemuda dinantikan untuk membangun sendi-sendi peradaban yang hampir jatuh tersungkur dalam jurang kemerosotan moral dan akhlak. Sikap kritis dan kepekaan dalam mengawal kebijakan pemerintahan sangat dibutuhkan untuk mendirikan bangunan kebangsaan (keindonesiaan) yang kokoh dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan yang menjadi karakteristik dari masyarakat Pamekasan.

Demi mengimplementasikan motto Gerbang Salam, generasi muda Islam di Pamekasan mempunyai peranan penting dalam mensosialisasikan gerakan ini kepada setiap warga yang merasa dirinya orang Pamekasan. Selain melakukan pembenahan dan perbaikan terhadap pola hidup dan perilakunya setiap hari, generasi muda Pamekasan juga harus terlibat dalam membumikan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh kepada masyarakat. Hal ini memang menjadi tantangan luar biasa bagi generasi muda Pamekasan, karena tiliungan globalisasi dan kapitalisme global akan terus-menerus merongrong dinamika kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Tantangan generasi muslim di Pamekasan memang tidak semudah sebagaimana yang dibayangkan. Ini karena, kapitalisme global berupaya mencampuradukkan nilai-nilai budaya lokal yang luhur dengan nilai-nilai budaya Barat yang amburadul karena tidak dilandasi oleh pegangan moral dan agama. Apalagi, tujuan yang diusung oleh kapitalisme global adalah bahwa ukuran kebahagiaan hidup diindikasikan dengan adanya modal dan keuntungan, sehingga nilai pragmatisme menjadi jaminan terciptanya bangunan kehidupan yang sejahtera. Padahal, kita tahu bahwa nilai pragmatisme dalam kultur masyarakat Madura yang religius tidak bisa menjadi jaminan ideal akan tercipta suatu tatanan kehidupan yang adil dan makmur. Bahkan, tidak jarang ketika nilai pragmatisme menjadi ukuran dalam pencapaian kemajuan suatu bangsa, maka martabat dan spiritualitas bangsa kita akan terkikis oleh mobilisasi kapitalisme yang kian hari sulit dicegah.

Bagi generasi muda muslim, ancaman kapitalisme global yang membawa kebudayaan populer hanya bisa ditangkis dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kearifan lokal di Pamekasan. Generasi muda memainkan peranan penting dalam menggelorakan semangat anti-Barat yang kebudayaannya tidak mencerminkan keadaban lokal dan nilai-nilai keislaman. Di sini, sejatinya kita memerlukan *character building* yang tidak jauh dari nilai-nilai kearifan bangsa dan keislaman. Hal ini menjadi penting agar potensi terjadinya *clash of culture* dalam kehidupan masyarakat Pamekasan tidak berpotensi memunculkan sentimen etnis maupun keagamaan.

Pembangunan *character building* yang berbasis akhlakul karimah bagi generasi muda bisa menjadi senjata ampuh untuk menjaga sakralitas kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai Kabupaten yang memegang teguh nilai-nilai Islami, warga Pamekasan (kalangan pemuda) dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalitas yang sudah lama terbangun, sehingga bisa membendung arus kapitalisme global yang hendak meracuni masyarakat Pamekasan. Tidak heran bila bila *character building* yang berbasis akhlakul karimah menjadi jalan alternatif untuk mempertahankan tradisi dan budaya lokal di Pamekasan.

Character building adalah proses atau upaya tanpa henti untuk menggali, menemukan, membangun, dan terus-menerus memperkuat nilai-nilai budaya asli-domestik di bumi Nusantara, khususnya di Pamekasan, sebagai nilai dasar yang tanpanya eksistensi dan masa depan bangsa tidak dapat dipikirkan, dibayangkan atau diandaikan. Ketika globalisasi dianggap sebagai *phobia* dalam tatanan kehidupan masyarakat Pamekasan,, maka muncullah motivasi untuk membendung gejala global tersebut. Karena itulah, mengantisipasi terjadinya benturan peradaban, nilai, agama, dan budaya menjadi sangat penting demi terpeliharanya kearifan lokal di Pamekasan.

Kebiasaan memakai kerudung bagi kalangan muslimah, sarung dan peci bagi kalangan muslim adalah salah satu diantara identitas kearifan lokal yang tidak boleh pudar sedikitpun. Salah satu gerakan yang bisa kita lakukan dalam membentuk *character building* di kalangan generasi muda Islam adalah dengan

membumikan *local wisdom* sebagai nilai-nilai luhur yang masih memiliki kekuatan untuk menghadapi ancaman dan ketakutan kita terhadap meluasnya pengaruh globalisasi. Dengan mewajibkan para pelajar untuk memakai kerudung di sekolah-sekolah negeri, gerakan pelestarian *local wisdom* di Pamekasan bisa menjadi loncatan untuk meningkatkan kualitas motto Gerbang Salam di Kabupaten tercinta ini.

C. Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Dampak Gerakan Islam

Fundamental

Di Pamekasan sampai saat ini belum pernah ditemukan konflik berlatar agama, walaupun ada agama hanya dijadikan dasar untuk mencapai kepentingan dan itu bersifat kasuistik. Masyarakat saling tenggang rasa, saling memahami, bisa membedakan mana wilayah doktrin dan mana wilayah sosial. Jika ada perbedaan sebelum mencuat ke permukaan para tokoh bersama dengan aparat pemerintah, khususnya dalam hal ini pihak kepolisian mulai proaktif menyelesaikan persoalan agar bisa diredam.⁴⁵ Di sinilah letak signifikansi pengaruh kelompok elit agama (religious elite) baik kiai pesantren, kiai langgar, ustadz maupun tokoh masyarakat bagi masyarakat Pamekasan.

Hasil observasi di beberapa tempat,⁴⁶ menunjukkan tentang kehidupan rukun masyarakat yang ditandai dengan saling tenggang rasa, saling menghormati, gotong-royong, serta sikap toleransi yang tinggi dari

⁴⁵ Wawancara dengan Ustad. Mukhlis April 09.00 2018

⁴⁶ Wawancara dengan Haidar April 10.00 2018

masingmasing pemeluk agama. Walaupun demikian memang tidak bisa dipungkiri bahwa potensi konflik di masyarakat tetap ada, misalnya penggunaan bahasa agama, ketersinggungan yang disebabkan oleh model dakwah agama, apalagi jika agama dijadikan alat justifikasi atau meminjam bahasa Berger agama dijadikan alat untuk melegitimasi kepentingan,⁴⁷ baik kepentingan politik, kepentingan sosial ataupun kepentingan lain. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pemicu terbesar terjadinya atau hal yang mengarah pada konflik antar umat beragama bukan karena agama itu sendiri, tetapi karena agama tersebut diseretseret pada wilayah konflik.

Sebagaimana diurai di atas, bahwa kehidupan beragama di Pamekasan cukup dinamis. Selama ini belum ditemukan konflik yang berlatar agama. Beberapa kasus yang terjadi di Pamekasan, bukan dilatar belakangi oleh agama, tetapi kepentingan lain yang lebih dominan, misalnya kepentingan politik, sosial dan ekonomi". Hubungan harmonis, khususnya di intern umat beragama (Islam), salah satunya adalah kafenya keretelibatan Kiai sebagai kelompok elite agama. Hal demikian bisa dimaklumi mengingat: Pertama, pemuda dan ORMAS Islam masing-masing memiliki anggota yang jelas, dan memiliki keterikatan yang ketat terhadap organisasinya.

Melalui organisasi ini, pembinaan dan upaya pemberdayaan umat menjadi efektif dan strategis. Kedua, bagaimanapun patronase masyarakat –

⁴⁷ Wawancara dengan Muhlisin April 16.00 2018

terutama masyarakat tradisional– sangat tinggi terhadap para elite⁴⁸ agama (Kiai dan ulama). Masyarakat Pamekasan –khususnya masyarakat tradisional– selama ini masih tertuju pada siapa yang mengatakan bukan pada apa yang dikatakan. Ini menunjukkan bahwa ketokohan seseorang sangat kuat bagi masyarakat Pamekasan, khususnya Kiai dan ibu nyai. Ungkapan Madura “Bhuppa’ Bhabbhu’ Guruh Rato” merupakan cerminan realitas ini. Makna tersirat dari ungkapan tersebut menempatkan bapak ibu sebagai figur kecil dalam keluarga di posisi utama, kemudian diikuti Kiai sebagai figur kedua yang mendidik, memberikan pengetahuan agama, yang memberi tuntunan dan bimbingan bagi orang Madura dalam menjalani kebahagiaan hidup baik di dunia maupun kelak di akhirat. Dalam konteks sosial, sosok Kiai atau Nyai adalah figur utama yang dijadikan cerminan.

Ungkapan dan prilaku tersebut menggambarkan bahwa Kiai dalam pandangan orang Madura –termasuk Pamekasan- dengan meminjam bahasa Pareto (1848-1923) masih menduduki strata sosial kelas atas atau sering disebut kelompok elit, sementara masyarakat menjadi kelas kedua atau kelompok non elit.⁴⁹ Pareto membagi kelompok elit pada dua bagian yaitu governing elite dan

⁴⁸ Hariyanto, *Elit, Massa, Dan Konflik: Suatu Bahasan Awal* (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm. 4

⁴⁹ S.P. Varma, *Modern Political Theory A Critical Survey*, Vicas Publishing House Pvt Ltd, (India: 1975), hlm. 228. lihat pula T. Bottomore, *Elits and Society*, (2nd Edition) (London: Routledge, 1993), hlm. 25.

non governing elite. Kiai dalam posisi ini sebagai non governing elite yang memiliki peran tinggi dalam setiap aktivitas dan kegiatan.⁵⁰

Fungsi yang lain, Kiai sebagai kelompok elit adalah melakukan kontrol dan kendali baik dalam bidang politik, ekonomi dan keputusan sosial.⁵¹ Kiai merupakan elit agama (religious elite) yang memiliki status tinggi di mata orang Madura baik di bidang sosial, ekonomi, politik lebih-lebih di bidang keagamaan. Masyarakat senantiasa sam'an wa tã'atan sebagai sebuah simbol kepatuhan terhadap Kiai , segala dawuh (perkatan atau ucapan) dan perintah Kiai senantiasa dipatuhi oleh orang Madura. Orang Madura merasa cangkolang (tidak punya sopan satun) tidak berani berbuat sũul adãb jika berbeda pendapat atau melanggar perintah Kiai , sehingga ngèrèng kasokan (monggo kerso, apa kata atau keinginan Kiai) senantiasa tertanam di hati orang Madura sebagai simbol kepatuhan tanpa pamrih kepada Kiai . Mereka begitu yakin bahwa kepatuhan terhadap Kiai tidak akan sia-sia dan bakal menuai barokah.

Namun dalam konteks kekinian dan sejalan degan perkembangan dan perubahan dalam masyarakat, ketaatan orang Madura terhadap Kiai sebagai elit religius sudah mengalami pergeseran –jika tidak mau menyatakan perubahan– dari yang dahulunya taat terhadap segala dawuh Kiai tanpa reserve dan itu secara taken for granted dijadikan hukum taktertulis ke ketaatan yang rasional. Hal ini

⁵⁰ Patrick Dunleavy and Breandan O'leary, *Theoris of The State The Politics of Liberal Democracy*, (London: Macmilan Education Ltd, Hoummills, Basingstoke, Hampshire RG21 2xS, 1991), hlm. 136. Periksa juga Sartono Kartodirjo, *Elit dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. viii, 137.

⁵¹ Jack Planoad Milton Greenberg, *The American Political Dictionary*, (USA: Harcourt College Publisher, 2002), hlm. 84.

tentu sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan masyarakat. Tidak jarang seorang santri berani berbeda pendapat dengan Kiai dalam persoalan sosial, ekonomi dan politik, tetapi sepanjang mengenai persoalan agama Kiai tetap menjadi rujukan bagi orang Madura.⁵² Secara umum bahwa implikasi pemuda dan ulama terhadap dinamika kehidupan umat beragama di Kabupaten GERBANG SALAM ini yaitu terciptanya kehidupan keberagaman yang lebih dinamis, dengan terbukanya ruang dialog. Tentu saja hal ini sejalan dengan upaya konkrit yang dilakukan dalam mengatasi kebakuan hubungan antar dan intern umat beragama yaitu: pertama, menumbuhkan sikap pluralis, sikap humanis dan sikap inklusif disertai dengan dialog antar umat beragama. Hal itu dilakukan secara terus menerus di semua tingkatan sosial masyarakat, bukan hanya di tingkat elite tetapi juga pada tingkat akar rumput.

D. Konsep Islam Fundamental

Islam fundalisme merupakan salah satu fenomena paham islaman yang banyak memperoleh perhatian baik dari kalangan orang islam sendiri, maupun dari kalangan barat (non muslim). Paham keislaman yang satu ini sering diposisikan dan disifati dengan hal-hal yang berbau pejorative. Mereka mennganut paham keislaman yang demikian itu sering dianggap sebagian kelompok pembangkang, banyak melakukan kekerasan seperti melakukan teror,intimidasi, bahkan penumbuhan dalam mencapai tujuannya. Karnanya dari

⁵² Zainuddin Syarif, *Dinamika Politik Kiai Dan Santri Dalam PILKADA Pamekasan, Disertasi* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010).

sebagian kalangan umat islam banyak yang merasa keberatan untuk memberikan sifat fundamentalisme kedalam islam, menguat ajaran islam yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Membawa misi kedamaian, keselamatan dan rahmat bagi seluruh umat manusia.

Istilah fundamentalisme muncul pertama kali di kalangan agama Kristen di Amerika Serikat. Istilah ini pada dasarnya merupakan istilah Inggris kuno kalangan Protestan yang secara khusus diterapkan kepada orang-orang yang berpandangan bahwa al-Kitab harus diterima dan ditafsirkan secara harfiah.⁵³

Secara harfiah kata islam berasal dari bahasa arab, diambil dari kata “salima” yang berarti selamat sentosa. Dari kata asal yaitu “aslama, yuslimu, islaman” yang berarti memelihara dan keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata salama itu menjadi pokok kata islam, dan mengandung arti yang terkandung pada pokoknya, sebab orang yang melakukan aslama atau masuk islam dikatakan muslim.

Islam secara istilah menjadi nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rosul. Islam pada hakikatnya membawakan ajaran-ajaran yang bukan hanya membawa satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Seluruh ajaran islam tersebut diarahkan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

⁵³ William Montgomery, Manchester University Press, 1997), hal. 3,

Adapun kata fundamentalis berasal dari bahasa Inggris yang artinya pokok, asas, fundamental. Sedangkan pokok, asas berasal dari bahasa Indonesia yang artinya dasar, alas, pedoman, atau sesuatu yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berfikir (berpendapat) dan sebagainya serta cita-cita yang menjadi dasar.

Jika pengertian dari dua kata tersebut disatikan, yakni Islam fundamentalisme, maka pengertiannya adalah Islam yang dalam pemahaman dan praktiknya bertumpu pada hal-hal yang asasi. Dengan demikian, secara harfiah semua orang Islam yang percaya pada enam rukun Islam dan menjalankan rukun Islam yang lima, dapat disebut Islam fundamentalisme. Karena yang disebut ajaran fundamental dalam Islam tercakup pada rukun Islam dan rukun iman.

Selanjutnya pengertian kaum fundamentalis dari segi istilah sudah memiliki satu psikologis, dan berbeda dengan pengertian fundamentalis dalam arti kebahasaan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam pengertian yang demikian itu kelahiran kaum fundamentalis ada hubungan dengan sejarah perkembangan ajaran Kristen dan dalam Islam, kaum fundamentalis ada hubungan dengan masalah pemerintahan politik, sosial, kebudayaan dan lain sebagainya. Dalam hubungan ini Darwan Raharjo mengatakan sebagai berikut, “suatu langkah yang barang kali perlu ditempuh adalah memahami gejala lahirnya istilah itu dalam sejarah perkembangan

agama Kristen. Dengan pemahaman itu kita bias menengok kepada gejala perkembangan islam, baik didunia islam umumnya dan di Indonesia sendiri.⁵⁴

Di kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan kata “fundamental” sebagai kata sifat yang memberikan pengertian “bersifat dasar (pokok); mendasar”, diambil dari kata “fundament” yang berarti dasar, asas, alas, fondasi.⁵⁵ Dengan demikian fundamentalisme dapat diartikan dengan paham yang berusaha untuk memperjuangkan atau menerapkan apa yang dianggap mendasar.

Istilah fundamentalisme pada mulanya juga digunakan untuk menyebut penganut Katholik yang menolak modernitas dan mempertahankan ajaran ortodoksi agamanya, saat ini juga digunakan oleh penganut agama-agama lainnya yang memiliki kemiripan, sehingga ada juga fundamentalisme Islam, Hindu, dan juga Buddha.

Sejalan dengan itu, pada perkembangan selanjutnya penggunaan istilah fundamentalisme menimbulkan suatu citra tertentu, misalnya ekstrimisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan agamanya. Mereka yang disebut kaum fundamentalis sering disebut tidak rasional, tidak moderat, dan cenderung melakukan tindakan kekerasan jika perlu.

⁵⁴ Darwan Raharjo, ”Fundamentalisme” dalam Muhammad Wahyuni Hafis (ed) Rekontruksi dan Renungan Religius Islam, (Jakarta: Paramadina,1996) cet 1, Hlm 87

⁵⁵ Kamus besar bahasa Indonesia. [Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta);

Berbagai pendapat dari para cendekiawan bermunculan terkait dengan istilah fundamentalisme, salah satunya pendapat M. Said al-Ashmawi. Beliau berpendapat bahwa fundamentalisme sebenarnya tidak selalu berkonotasi negatif, sejauh gerakan itu bersifat rasional dan spiritual, dalam arti memahami ajaran agama berdasarkan semangat dan konteksnya, sebagaimana ditunjukkan oleh fundamentalisme spiritualis rasionalis yang dibedakan dengan fundamentalisme aktifis politis yang memperjuangkan Islam sebagai entitas politik dan tidak menekankan pembaharuan pemikiran agama yang autentik.⁵⁶

Secara historis, istilah fundamentalisme muncul pertama dan populer di kalangan tradisi Barat-Kristen. Namun demikian, bukan berarti dalam Islam tidak dijumpai istilah atau tindakan yang mirip dengan fundamentalisme yang ada di barat.

Pelacakan historis gerakan fundamentalisme awal dalam Islam bisa dirujuk kepada gerakan Khawarij, sedangkan representasi gerakan fundamentalisme kontemporer bisa dialamatkan kepada gerakan Wahabi Arab Saudi dan Revolusi Islam Iran.⁵⁷

Secara makro, faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan fundamentalis adalah situasi politik baik tingkat domestik maupun di tingkat internasional. Ini dapat dibuktikan dengan munculnya gerakan fundamentalis

⁵⁶ Muhammad Sa'id al-Asymawi, *Ushul al-Syari'ah*, edisi Indonesian, Nalar. Kritis Syari'ah (Yogyakarta: LKiS, 2004), 120.

⁵⁷ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam; dari Fundamentalisme, Modernitas hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 107.

pada masa akhir khalifah Ali bin Abi Thalib, di mana situasi dan kondisi sosial politik tidak kondusif. Pada masa khalifah Ali, perang saudara berkecamuk hebat antara kelompok Ali dan Muawiyah karena masalah pembunuhan Utsman.

Dalam keadaan runyam, Khawarij yang awalnya masuk golongan Ali membelot dan muncul secara independen ke permukaan sejarah klasik Islam. Dengan latar belakang kekecewaan mendalam atas roman ganas dua kelompok yang berseteru, mereka berpendapat bahwa Ali dan Muawiyah kafir dan halal darahnya. Kemudian Ali mereka bunuh, sedangkan Muawiyah masih tetap hidup.⁵⁸

Begitu juga dengan gerakan muslim fundamentalis Indonesia, lebih banyak dipengaruhi oleh instabilitas sosial politik. Pada akhir pemerintahan Soeharto, Indonesia mengalami krisis multidimensi yang cukup akut. Bidang ekonomi, sosial, politik, dan moral semuanya parah. Sehingga masyarakat resah dan kepercayaan kepada pemerintah dan sistemnya menghilang. Hal ini dirasakan pula oleh golongan muslim fundamentalis. Setelah reformasi, kebebasan kelompok terbuka lebar dan mereka keluar dari persembunyian. Mendirikan kubu-kubu dan mengkampanyekan penerapan syariat sebagai solusi krisis. Dari latar belakang ini, tidak heran jika banyak tudingan yang mengatakan bahwa gerakan fundamentalisme Islam merupakan bagian dari politisasi Islam.

Namun, demikian dalam kenyataan dilapangan, islam fundamentalis itu jelas ada. Untuk itu perlu dikaji secara mendalam (secara ilmiah) tentang apa

⁵⁸ Al-Syahrustani, Al-Milal wa al-Nihal(Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), Vol. I, hal. 131-137

yang disebut dengan islam fundameentalis, apa cirri-ciri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi paham islam fundamentalisme, apa saja yang melatar belakangi timbulnya paham fundamentalisme, bagaimana paham fundamentalisme dengan upaya mewujudkan cita-cita islam, bagaimana sikap yang harus ditampillkan dalam menghadapi kelompok islam fundamentalisme.

Darwan Roharjo lebih lanjut mengatakan bahwa definisi fundamentalisme agak lebih cocok memahami perkembangan dilingkungan Kristen protestan katolik. Tetapi kegunaanya yaitu untuk mengidentifikasi suatu kelompok agama dilingkungan itu barangkali tidak selalu dapat diterima. Sebagai contoh demikian, demikian Raharjo mengatakan *Encyclopaedia of the social sciences* memberikan keterangan pertamanya sebagi berikut: “fundamentalis adalah sebuah nama tentang gerakan agresif dan konserfatif dilingkungn Kristen protestan di Amerika serikat yng berkembang dalam Dasawarsa sesudah perang dunia 1. gerakan ini tercetus terutama dilingkungan gereja-gereja Baptist, Desciple dan Presbyterian dan memperoleh dukungan dari kalangan lain pada kelompok kependetaan”.⁵⁹

Keterangan itu pertama-tama menonjolkan gerakan yang agresif dan coraknya yang konservatif. Oleh sebab itu masuk akal penggunaan istilah tersebut untuk gerakan islam juga menonjolkan sifat-sifat dan coraknya yang serupa dengan yang terdapat pada gerakan Kristen. Barang kali karena itulah

⁵⁹ Darwan Raharjo ,”Fundamentalisme” dalam Muhammad Wahyuni Hafis (ed) Rekontruksi dan Renungan Religius Islam, (Jakarta: Paramadina,1996) cet 1, Hlm 87

istilah Usuliyah Islamiah (asas-asas islam), Bat's islam (kebangkitan islam), atau Harakah islam (Gerakan Islam). Sementara kelompok-kelompok yang kurang menyukai mereka menyebut dengan istilah Muta'ashshibin (Kelompok fanatic) atau mutatharrifin (kelompok radikalekstrimis).

F. Memahami Fundamentalisme Dalam Islam

Munculnya istilah fundamentalisme untuk pertama kali adalah penyebutan yang ditujukan kepada gerakan konservatif-militan dalam agama Kristen yang mengemuka di Amerika Serikat pada tahun 1920-an. Mereka menekankan kebenaran Bible dan menolak setiap temuan sains modern karena dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Padahal, sains modern justru telah membawa masyarakat Barat pada kemajuan. Karena itu, kehadiran mereka adalah oposan dari gereja ortodoks terhadap kemajuan sains modern yang dituduh merusak sendi-sendi fundamental dalam agama Kristen. Mengingat karakter konservatifnya yang berpegang teguh pada ortodoksi agama Kristen, fundamentalisme seringkali dikonfrontasikan dengan modernisme yakni aliran yang mengutamakan setiap yang baru sebagai konsekuensi perkembangan sains modern⁶⁰ Setelah revolusi Islam Iran (1979), istilah fundamentalisme Islam mulai diterapkan para orientalis dan pakar ilmu sosial untuk mengkaji gerakan-gerakan sosial dan politik yang muncul dalam Islam dengan asumsi bahwa berbagai fenomena gerakan sosial dan politik itu memiliki kesamaan

⁶⁰ Asep Mahfudz, *Be A Good Teacher or Never: 9 Jurus Cepat. Menjadi Guru Islam*, (Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991), hlm. 29-30

karakteristik dengan gejala fundamentalisme di dunia Barat. Mereka menggunakan istilah tersebut untuk menggeneralisasi berbagai gerakan sosial, politik dan keagamaan sejalan dengan munculnya gelombang yang disebut kebangkitan (revivalisme) Islam.⁶¹ Dalam hubungannya dengan Islam, istilah fundamentalisme seringkali digunakan secara tidak seimbangan dan tidak netral, bahkan cenderung memiliki makna labelisasi dan penyebutan yang bersifat mapan terhadap fenomena gerakan dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan. Dari beberapa kajian yang dilakukan oleh para ahli, istilah tersebut cenderung memiliki makna negatif untuk memberikan gambaran buruk dan menyudutkan kelompok yang diasumsikan sebagai gerakan fundamentalisme.,⁶² misalnya, menyebutkan fundamentalisme Islam sebagai orang yang dangkal, superfisial, dan anti intelektual yang pemikiran-pemikirannya tidak bersumber kepada al-Qur'an dan tradisi Islam klasik.

Nurcholish Madjid⁶³ juga memberikan penilaian yang pejoratif dan kurang netral dan menyebut fundamentalisme Islam sebagai sumber kekacauan dan penyakit mental yang menimbulkan akibat yang lebih buruk dibandingkan dengan masalah-masalah sosial yang sudah ada, seperti minuman keras dan obat terlarang. Untuk beberapa kasus tertentu, stigmasi fundamentalisme Islam terhadap gerakan yang muncul dalam masyarakat Islam mungkin ada benarnya

⁶¹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Pemikiran. Islam dari ...* 1996), h. 107.

⁶² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Minneapolis: Bibliotheca, 1979), h. 164.

⁶³ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (1992) hlm. 586

karena berangkat dari fakta-fakta empirik yang menunjukkan warna gerakan yang cenderung puritan, radikal dan ekstrim. Tetapi, labelisasi fundamentalisme Islam yang bersifat sinisme itu digunakan secara mapan dan tidak berubah-ubah untuk menggeneralisasi semua fenomena gerakan sosial, politik dan keagamaan dalam Islam jelas merupakan simplikasi yang keliru.

Istilah fundamentalisme Islam kadangkala juga dipakai secara overlapping dengan istilah radikalisme dan revivalisme. John L. Esposito⁶⁴ lebih suka menggunakan istilah revivalisme untuk menyebut gerakan sosial, politik dan keagamaan dalam Islam. Sebutan fundamentalisme Islam, kata John L. Esposito, terlalu dibebani oleh praduga Kristen dan stereotip Barat yang menyiratkan ancaman monolitik yang tidak pernah ada dalam realitas empirik masyarakat Islam. Meskipun demikian, istilah fundamentalisme Islam tetap dipergunakan dalam makalah ini. Fundamentalisme Islam dimaknai sesuai dengan penjelasan dan batasan yang diberikan oleh Jamhari dan Jajang Jahroni⁶⁵ yaitu suatu gerakan sosial, politik dan keagamaan yang memiliki keyakinan ideologis kuat dan fanatik yang selalu mereka perjuangkan untuk mengganti tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung.

Upaya memperjuangkan ideologi itu seringkali mereka lakukan melalui aksi-aksi radikal, militan dan ekstrim, bahkan tidak menutup kemungkinan

⁶⁴ John L. Esposito, of *Islam and Democracy and Makers of Contemporary Islam* and is editor, author, or co-author of six Syracuse University Press, 1994) ... Benjamin Soares (Leiden: Brill, 2006), pp.17-38.

⁶⁵ Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 4

berperilaku kasar terhadap kelompok lain yang bertentangan dengan paham mereka. Kemudian, kerangka yang dibuat sosiolog, marty, yang sudah dimodifikasi Azyumardi Azra⁶⁶ agaknya juga sangat compatible diterapkan dalam tulisan ini. Pertama, kaum fundamentalis mengambil sikap perlawanan secara radikal terhadap ancaman yang dipandang mengancam eksistensi agama. Kedua, mereka menolak hermeneutika atau sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya

Teks kitab suci mesti dipahami secara literal sebagaimana adanya karena nalar dipandang tidak mampu memberikan penafsiran yang tepat. Ketiga, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalisme berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Dalam hubungan ini, masyarakat dan perkembangannya harus disesuaikan dengan kitab suci, kalau perlu dengan kekerasan dan bukan sebaliknya.

Penggunaan Istilah “fundamentalisme“ dalam Islam oleh kalangan Barat mulai populer berbarengan dengan terjadinya Revolusi Islam Iran pada 1979, yang memunculkan kekuatan Muslim Syi’ah radikal dan fanatik yang siap mati melawan the great satan, Amerika Serikat. Meski Istilah fundamentalisme Islam baru populer setelah peristiwa historis ini, namun dengan mempertimbangkan

⁶⁶ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, ... hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramdina, 1996). pp. 109-110

beberapa prinsip dasar dan karakteristik, maka fundamentalisme Islam telah muncul jauh sebelum itu.

Setelah Revolusi Islam Iran, istilah fundamentalisme Islam digunakan untuk menggeneralisasi berbagai gerakan Islam yang muncul dalam gelombang yang sering disebut sebagai “kebangkitan Islam” (Islamic revival). Memang, dalam beberapa dasawarsa terakhir terlihat gejala “kebangkitan Islam”, yang muncul dalam berbagai bentuk intensifikasi penghayatan dan pengamalan Islam, yang diikuti dengan pencarian dan penegasan kembali nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Tetapi menyebut semua gejala intensifikasi itu sebagai “fundamentalisme Islam” jelas merupakan simplikasi yang distortif.

Fundamentalisme Islam dapat dikatakan merupakan bentuk ekstrem dari gejala “revivalisme”. Jika revivalisme dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi “ke dalam” (inward oriented)- dan karenanya sering bersifat individual- maka pada fundamentalisme, intensifikasi itu juga di arahkan ke luar (outward oriented). Tegasnya, intensifikasi bisa berupa sekadar peningkatan attachment pribadi terhadap Islam- dan sebab itu sering mengandung dimensi esoteris-tetapi fundamentalisme menjelma dalam komitmen yang tinggi tidak hanya untuk mentransformasi kehidupan individual, tetapi sekaligus kehidupan komunal dan sosial. Oleh karena itu, fundamentalisme Islam juga sering bersifat eksoteris, yang sangat menekankan batas-batas kebolehan dan keharaman berdasarkan fiqh (“halal-haram”).

G. Radikalisme Islam

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin *radix*, yang artinya akar, pangkal dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. sedangkan secara terminologi Radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik; paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras.⁶⁷

Perkembangan Islam di Indonesia pasca di sebarakan oleh para wali ke depannya mengalami kemunduran dalam hal hidup berdampingan dengan penuh kebersamaan ditengah-tengah perbedaan. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari awal masuknya Islam di Indonesia (Nusantara).

Dalam lembaran sejarah Islam di Indonesia, proses penyebaran agama tersebut terbilang cukup lancar serta tidak menimbulkan konfrontasi dengan para pemeluk agama sebelumnya. Pertama kali masuk melalui Pantai Aceh, Islam dibawa oleh para perantau dari berbagai penjuru, seperti Arab Saudi dan sebagian dari mereka juga ada yang berasal dari Gujarat (India). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya proses Islamisasi secara damai itu karena kepiawaian para muballigh-nya dalam memilih media dakwah, seperti pendekatan sosial budaya, tata niaga (ekonomi), serta politik. Dalam penggunaan media budaya, sebagian muballigh memanfaatkan wayang sebagai salah satu

⁶⁷ Eka Yani Arfina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dllengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*, (Surabaya : Tiga Dua. tt)

media dakwah. Dengan ketrampilan yang cukup piawai, Sunan Kalijaga misalnya, mampu menarik simpati rakyat Jawa yang selama ini sudah sangat akrab dengan budaya yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Hindu Budha tersebut.⁶⁸ Bahkan, beberapa di antara hasil kreasinya tersebut mampu menjadi salah satu tema dari tema-tema pewayangan yang ada, termasuk gubahan lagu-lagu yang berkembang di benak penganut agama hindu.

Selain menggunakan media tradisi dan budaya, para pembawa panji Islam itu juga memanfaatkan aspek ekonomi (tata niaga) untuk mengembangkan nilai-nilai serta ajaran Islam. Dari berbagai literatur terungkap bahwa aspek tersebut menempati posisi cukup strategis dalam upaya untuk melakukan Islamisasi di bumi Nusantara. Hal itu bisa dipahami karena sebagian besar para pedagang – kala itu– telah memeluk agama Islam, seperti pedagang dari Arab Saudi, maupun dari daerah lain, seperti Gujarat, termasuk juga Cina. Salah satu faktor yang mendorong minat masyarakat Nusantara untuk mengikuti agama para pedagang tersebut, karena tata cara dagang serta perilaku sehari-hari lainnya dianggap cukup menarik dan lebih mengenai dalam sanubari masyarakat setempat.⁶⁹

Setelah Islam makin kokoh menancapkan pengaruhnya di Indonesia, Islam pun mulai meningkatkan perannya. Dari yang semula memerankan diri sebagai basis pengembangan sistem kemasyarakatan, lambat-laun mulai meningkatkan perannya ke areal politik melalui upaya untuk mendirikan kerajaan

⁶⁸ IAIN Syarif Hidayatullah, “*Ensiklopedi Islam Indonesia*”, Djambatan, Jakarta, 1992

⁶⁹ Lihat. Ismail Raji Al-faruqi, Lois Lamy Al-Faruqi, “*Atlas Budaya Islam*,” Mizan, Jakarta, 2001

Islam. Antara lain, kerajaan Pasai, Kerajaan Demak, Mataram, dan Pajang. Namun, semua itu mengalami keruntuhan karena adanya berbagai faktor, baik yang disebabkan oleh konflik internal di antara para anggota keluarga kerajaan, maupun faktor eksternal seperti serbuan dari para koloni seperti Portugis dan Belanda. Namun demikian, posisi Islam tetap tak terpengaruh oleh berbagai dinamika sejarah tersebut, melainkan tetap kukuh dan makin menyatu dengan kehidupan masyarakat. Singkat kata, Islam di Indonesia hampir selalu memperlihatkan wajahnya yang ramah dan santun. Gejolak dan dinamika yang sifatnya radikal nyaris tidak tampak.

Namun seiring perjalanan waktu, Dalam konteks ke Indonesiaan dakwah dan perkembangan Islam mengalami kemunduran dan penuh dengan penodaan. Gejala kekerasan melalui gerakan radikalisme mulai bermunculan. Terlebih setelah Kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air telah mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia. Ideologi baru yang lebih keras dan tidak mengenal toleransi itu banyak dipengaruhi oleh mazhab pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi. Padahal sebelumnya hampir semua para pendatang Arab yang datang ke Asia Tenggara adalah penganut mazhab Syafi'i yang penuh dengan teloransi. Kelak, ideologi ini melahirkan tokoh semisal Ustadz Abu Bakar Baasyir, Ja'far Umar Talib dan Habib Rizieq Shihab yang dituduh sebagai penganut Islam garis keras.

Kemudian dalam catatan sejarah radikalisme Islam semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI). sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka mendiskreditkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih visible, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih visible.⁷⁰

Setelah DI, muncul Komando Jihad (Komji) pada 1976 kemudian meledakkan tempat ibadah. Pada 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama. Dan tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam, 1978. tidak lama kemudian, setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan

⁷⁰ Azumardi Azra, dalam Artikel Tempo (15-12-02) “Radikalisme Islam Indonesia” Iklan Endang Turmudi (ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta :LIPI Press, 2005), Hlm

yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan-gerakan radikal lainnya yang bertebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dll. Semangat yang dimunculkan pun juga tidak luput dari persoalan politik. Persoalan politik memang sering kali menimbulkan gejala-gejala tindakan yang radikal.

Dalam konteks Internasional, realitas politik standar ganda Amerika Serikat (AS) dan sekutunya merupakan pemicu berkembangnya Radikalisme Islam. Perkembangan ini semakin menguat setelah terjadinya tragedi WTC pada 11 September 2001. mengenai tragedi ini AS dan sekutunya disamping telah menuduh orang-orang Islam sebagai pelakunya juga telah mnyamakan berbagai gerakan Islam militan dengan gerakan teroris. Selain itu, AS dan aliansinya bukan hanya menghukum tertuduh pemboman WTC tanpa bukti, yakni jaringan Al Qaeda serta rezim Taliban Afganistan yang menjadi pelindungnya, tetapi juga melakukan operasi penumpasan terorisme yang melebar ke banyak geraka Islam lain di beberapa Negara, termasuk Indonesia.⁷¹

Realitas politik domestik maupun Internasional yang demikian itu dirasa telah menyudutkan Islam, di mana hal ini telah mendorong kalangan Islam Fundamentalis untuk bereaksi keras dengan menampilkan diri sebagai gerakan radikal, yang diantaranya menampilkan simbol-simbol anti-AS dan sekutunya. Kondisi ini telah menyebabkan sebagian Muslim memberikan reaksi yang kurang proporsional. Mereka bersikukuh dengan nilai Islam, seraya memberikan

“perlawanan” yang sifatnya anarkhis. Sikap sebagian Muslim seperti ini kemudian diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Kemunculan gerakan Radikal ini kemudian menimbulkan wacana radikalisme yang dipahami sebagai aliran Islam garis keras di Indonesia.

Pada dasarnya, Istilah Radikalisme sebenarnya bukan merupakan konsep yang asing. Secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme. Pertama, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.

Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata ‘radic’, sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar. Ketiga adalah kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan panafian kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai

ideal seperti 'kerakyatan' atau kemanusiaan . Akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal.

Radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan erat dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam Ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Biasanya fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat.

Mohammed Arkoun (1999) melihat fundamentalisme Islam sebagai dua tarikan berseberangan, yakni, masalah ideologisasi dan politis. Dan, Islam selalu akan berada di tengahnya. Manusia tidak selalu paham sungguh akan perkara itu. Bahwa fundamentalisme secara serampangan dipahami bagian substansi ajaran Islam. Sementara fenomena politik dan ideologi terabaikan. Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sejarah, sosial dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia. Nyata, Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Dalam sejarahnya, radikalisme lahir dari

persilangan sosial dan politik. Radikalisme Islam Indonesia merupakan realitas tarikan berseberangan itu.⁷²

Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam telah makin membesar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini terkadang berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan "negara Islam", namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia:, disamping yang memperjuangkan berdirinya "kekhalifahan Islam", pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut tahrir Indonesia sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, FPI dan FPI Surakarta.⁷³

Ketika kita melihat gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia, kita akan banyak menemukan beberapa karakter yang sama baik cara, metode dan model yang sering mereka lakukan. Baik itu gerakan yang baru ataupun yang lama. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar gerakan-gerakan yang diciptakan untuk merespon aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial politik yang bisa mendatangkan konsekuensi religiusitas tertentu. Hal ini bisa terjadi, menurut Amin Rais (1984), karena Islam dari sejak kelahirannya bersifat Revolusioner seperti bisa dilihat melalui sejarahnya.

⁷² M. Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*, *Ibid*.

⁷³ Endang Turmudi, *ibid*, hlm.5.

Revolusi adalah suatu pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang dari suatu daerah atau negara terhadap keadaan yang ada, untuk menciptakan peraturan dan tatanan yang diinginkan. Dengan kata lain, revolusi menyiratkan pemberontakan terhadap keadaan yang menguasai, bertujuan menegakkan keadaan yang lain. Karena itu ada dua penyebab revolusi : (1) ketidakpuasan dan kemarahan terhadap keadaan yang ada, (2). Keinginan akan keadaan yang didambakan. Mengenali revolusi artinya mengenali faktor-faktor penyebab ketidakpuasan dan ideal cita-cita rakyat.⁷⁴

Gerakan radikalisme yang muncul di Indonesia sebagian besar adalah berangkat dari ketidakpuasan dan adanya keinginan untuk menjadikan atau menerapkan syariat Islam di Indonesia, bagi mereka, terjadinya ketidakadilan, banyaknya korupsi, krisis yang berkepanjangan dan ketidakharmonisan antara kaya dan miskin adalah akibat dari tidak diterapkannya syariat Islam.

Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian (Nurcholis Madjid, 1995: 260). Sementara yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka (Nasution, 1995: 124). Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan, serta paham politik. Tetapi memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat

⁷⁴ Murthadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Peny : Muhammad Siddik, (Jakarta : Mizan, Cet.3 1993), hlm,16.

kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku yang dalam bahasa peradaban global sering disebut kaum radikalisme Islam.

Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme, karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang interpretable. Dalam perspektif Barat, fundamentalisme berarti paham orang-orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti tajdid (pembaruan) berdasarkan pesan moral Al-Quran dan Sunnah (Imarah, 1999: 22). Dalam tradisi pemikiran teologi keagamaan, fundamentalisme merupakan gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku dalam tatanan kehidupan umat Islam kepada Al-Quran dan Sunnah (Watt, 1998: 2). Fundamentalisme juga berarti anti-pembaratan (westernisme) (Rahman, 1982: 136). Terkadang fundamentalisme diartikan sebagai radikalisme dan terorisme disebabkan gerakan fundamentalisme memiliki implikasi politik yang membahayakan negara-negara industri di Barat (Kuntowijoyo, 1997: 49). Sebutan fundamentalis memang terkadang bermaksud untuk menunjuk kelompok pengembali (revivalis) Islam (Gibb, 1990: 52). Tetapi terkadang istilah fundamentalis juga ditujukan untuk menyebut gerakan radikalisme Islam. Di media Barat, fundamentalisme berarti intoleran dan kekerasan yang ditopang fanatisme keagamaan (Ahmed, 1993: 30). Sebutan untuk memberikan label bagi gerakan radikalisme bagi kelompok Islam garis keras juga bermacam-macam.

M.A. Shaban menyebut aliran garis keras (radikalisme) dengan sebutan neo-Khawarij (Shaban, 1994: 56). Sedangkan Harun Nasution menyebutnya dengan sebutan Khawarij abad kedua puluh satu (abad ke-21) karena memang jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan adalah dengan menggunakan kekerasan sebagaimana dilakukan Khawarij pada masa pasca-tahkim (Nasution, 1995: 125). Istilah radikalisme Islam berasal dari pers Barat untuk menunjuk gerakan Islam garis keras (ekstrim, fundamentalis, militan). Istilah radikalisme merupakan kode yang terkadang tidak disadari dan terkadang eksplisit bagi Islam (Ahmed, 1993: 30). Yang menjadi masalah di Barat dan Amerika sebenarnya bukan Islam itu sendiri tetapi praktik-praktik kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok komunitas Muslim dalam proses pembentukan jati diri (identitas) kelompoknya (Nurcholish Madjid, 1995: 270).

Dengan demikian, penulis lebih cenderung menggunakan istilah radikalisme dari pada fundamentalisme karena pengertian fundamentalisme dapat memiliki arti lain yang terkadang mengaburkan makna yang dimaksudkan sedang radikalisme dipandang lebih jelas makna yang ditunjukkannya yaitu gerakan yang menggunakan kekerasan untuk mencapai target politik yang ditopang oleh sentimen atau emosi keagamaan. Radikalisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosio-politik dan sosio-historis. Gejala praktik kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam itu, secara historissosiologis, lebih tepat sebagai gejala sosial politik ketimbang gejala keagamaan meskipun dengan mengibarkan panji-

panji keagamaan. Fenomena radikalisme yang dilakukan oleh sebagian kalangan umat Islam, oleh pers Barat dibesar-besarkan, sehingga menjadi wacana internasional dan terciptalah opini publik bahwa Islam itu mengerikan dan penuh dengan kekerasan. Akibatnya tidak jarang image-image negatif banyak dialamatkan kepada Islam sehingga umat Islam terpojokkan sebagai umat perlu dicurigai. Hal yang demikian terjadi karena masyarakat Barat mampu menguasai pers yang dijadikan instrumen yang kuat guna memroyeksikan kultur dominan dari peradaban global. Apa yang ditangkap masyarakat dunia adalah apa yang didefinisikan dalam media-media Barat.

Islam untuk menyebut gerakan fundamentalis sangat menyenangkan bagi pers Barat ketimbang label Tamil di Srilangka, militan Hindu di India, IRA (kelompok bersenjata Irlandia Utara), militan Yahudi sayap kanan, sekte kebatinan di Jepang atau bahkan musuh lamanya, komunis-marxis yang tidak jarang menggunakan jalan kekerasan sebagai solusi penyelesaian masalah. Karena terlalu mengkaitkan kata-kata radikalisme, fundamentalis, atau gerakan militan dengan Islam, seringkali media Barat mengabaikan perkembangan praktik kekerasan yang ditopang keyakinan keagamaan yang dilakukan oleh kalangan non-Islam atau pun yang ditopang oleh ideologi “kiri.” Contoh yang sangat jelas adalah aksi tutup mulut para elit politik Barat atau aksi bicara dalam kepura-puraan ketika melihat praktik kekerasan yang dilakukan oleh ekstrimis Yahudi atau pun serdadu Israel atas orang-orang Arab Palestina.

Apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pelaku kekerasan ini secara faktual sama dengan apa yang dilakukan oleh kelompok pelaku garis keras “radikalisme Islam.” Tetapi sebutan radikalisme lebih kental ditujukan kepada gerakan Islam. Hal inilah yang ditolak oleh gerakan negara-negara OKI (Organisasi Konferensi Islam) dalam pertemuannya di Kuala Lumpur Malaysia tanggal 1–3 April 2002. Realitas historis-sosiologis tersebut merupakan bukti betapa Barat menggunakan standar ganda dan bersikap tidak adil terhadap Islam. Ketika masjid dan Mullah dilihat sebagai simbol radikalisme atau ketika gejala-gejala kultural Muslim diproyeksikan sebagai bentuk fanatisme dan ekstrimisme, terjadilah pengekanan dan pemenjaraan peradaban Islam. Masyarakat Barat telah memberikan klaim peradaban atas Islam, sementara proses peradaban Islam sedang membentuk jati dirinya. Hal yang demikian tidak berarti membenaran perilaku radikalisme yang dilakukan umat Islam, karena apapun alasannya praktik kekerasan merupakan pelanggaran norma keagamaan sekaligus pelecehan kemanusiaan.

Selain agama, radikalisme juga sudah “menjangkiti” aliran-aliran sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Ada anggapan di kalangan masyarakat awam bahwa radikalisme hanya dilakukan oleh agama tertentu saja, dan anggapan itu memang tidak salah. Kelompok radikal di negeri ini tumbuh subur. Mereka masih bebas melancarkan serangan dengan merusak nilai-nilai kemanusiaan.

Di Indonesia, aksi kekerasan (teror) yang terjadi selama ini kebanyakan dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan/mendompleng agama tertentu. Agama dijadikan tameng oleh mereka untuk melakukan aksinya. Selain itu mereka juga memelintir sejumlah pengertian dari kitab suci. Teks agama dijadikan dalih oleh mereka untuk melakukan tindak kekerasan atas nama jihad. Beberapa pelaku yang sudah ditangkap oleh aparat keamanan, ternyata dari kelompok Islam garis keras (Islam radikal).

Selama dunia belum berakhir, Islam radikal akan tetap ada, termasuk di Indonesia. Namun, semua aksi kekerasan atas nama agama sangat tidak dibenarkan, baik menurut hukum agama dan hukum negara. Kita yakin bahwa tidak agama yang mengajarkan kekerasan terhadap sesama umat manusia, yang ada adalah saling menghormati dan mengasihi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Gerakan ini sebenarnya bisa dicegah, salah satunya adalah dengan mengoptimalkan peran ulama untuk mendakwahkan nilai-nilai luhur agama Islam. Ulama adalah simbol yang sangat efektif dalam menyebarkan Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil `Alamin. Ulama harus menjadi garda depan mengajarkan pesan-pesan Islam yang damai. Mereka tidak boleh terjebak pada pemaknaan teks agama, misalnya jihad, yang memberi pengajaran mengenai kekerasan.

Selain ulama, lingkungan keluarga juga ikut berperan Menyikapi radikalisme yang berkembang akhir-akhir ini, yakni dengan pendidikan yang benar. Keluarga merupakan benteng terdepan untuk Menyikapi radikalisme sehingga orangtua harus dibekali pengetahuan dan diberi materi mengenai kebangsaan, sebab selama ini seakan-akan peran keluarga terlupakan dan anak dibiarkan tanpa pendamping. Pendidikan anak hanya diserahkan ke sekolah tanpa pengawasan orangtua.

Demi menjaga keutuhan bangsa, masalah ini harus dipecahkan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa. Selain itu, dalam menangkal ideologi radikalisme harus dilakukan gerakan deradikalisme dengan pendekatan lunak melalui penguatan dan revitalisasi implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan bernegara.

H. Munculnya Islam Fundamental Di Indonesia

Penggunaan Istilah “fundamentalisme“ dalam Islam oleh kalangan Barat mulai populer berbarengan dengan terjadinya Revolusi Islam Iran pada 1979, yang memunculkan kekuatan Muslim Syi’ah radikal dan fanatik yang siap mati melawan the great satan, Amerika Serikat. Meski Istilah fundamentalisme Islam baru populer setelah peristiwa historis ini, namun dengan mempertimbangkan beberapa prinsip dasar dan karakteristik, maka fundamentalisme Islam telah muncul jauh sebelum itu.

Setelah Revolusi Islam Iran, istilah fundamentalisme Islam digunakan untuk menggeneralisasi berbagai gerakan Islam yang muncul dalam gelombang

sebagai reaksi terhadap modernisme. Reaksi ini bermula dari anggapan bahwa modernisme cenderung menafsirkan tek-tek keagamaan secara elastis dan fleksibel untuk menyesuaikan dengan berbagai kemajuan zaman modern, akhirnya justru membawa agama keposisi yang semakin terdesak kepinggiran.

Kecenderungan menafsirkan tek-tek keagamaan secara kaku dan harfiah seperti yang dilakukan oleh kaum fundamentalis protestan, ternyata diterima juga oleh penganut-penganut agama lain diabad kedua puluh ini.oleh karena itu, tidak heran jika para sarjana orientalis dan islamis barat menyebut kecenderungan yang serupa dikalangan muslim, sebagai fundamentalisme islam. Disamping dihubungkan dengan islam, istilah fundamentalisme dihubungkan dengan agama-agama selain Kristen, sehingga muncullah kaum fundamentalisme Sikhs dan sebagainya. Tetapi berbeda dengan kaum fundalis protestan yang menyebut dirinya fundalis, kelompok-kelompok dengan kecenderungan yang serupa didalam agama lain sebagian malah menolak disebut dengan demikian.

Kelompok seperti itu ditimur tengah umumnya lebih suka disebut dirinya dengan istilah Usuliyah Islamiah (asas-asas islam), Bat's islam (kebangkitan islam), atau Harakah islam (Gerakan Islam). Sementara kelompok-kelompok yang kurang menyukai mereka menyebut dengan istilah Muta'ashshibin (Kelompok fanatic) atau mutatharrifin (kelompok radikalekstrimis).

Munculnya istilah fundamentalisme untuk pertama kali adalah penyebutan yang ditujukan kepada gerakan konservatif-militan dalam agama

Kristen yang mengemuka di Amerika Serikat pada tahun 1920-an. Mereka menekankan kebenaran Bible dan menolak setiap temuan sains modern karena dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen. Padahal, sains modern justru telah membawa masyarakat Barat pada kemajuan. Karena itu, kehadiran mereka adalah oposan dari gereja ortodoks terhadap kemajuan sains modern yang dituduh merusak sendi-sendi fundamental dalam agama Kristen. Mengingat karakter konservatifnya yang berpegang teguh pada ortodoksi agama Kristen, fundamentalisme seringkali dikonfrontasikan dengan modernisme yakni aliran yang mengutamakan setiap yang baru sebagai konsekuensi perkembangan sains modern.

Setelah revolusi Islam Iran (1979), istilah fundamentalisme Islam mulai diterapkan para orientalis dan pakar ilmu sosial untuk mengkaji gerakan-gerakan sosial dan politik yang muncul dalam Islam dengan asumsi bahwa berbagai fenomena gerakan sosial dan politik itu memiliki kesamaan karakteristik dengan gejala fundamentalisme di dunia Barat. Mereka menggunakan istilah tersebut untuk menggeneralisasi berbagai gerakan sosial, politik dan keagamaan sejalan dengan munculnya gelombang yang disebut kebangkitan (revivalisme) Islam (Azyumardi Azra, 1996 : 107).

Dalam hubungannya dengan Islam, istilah fundamentalisme seringkali digunakan secara tidak seimbangan dan tidak netral, bahkan cenderung memiliki makna labelisasi dan penyebutan yang bersifat mapan terhadap fenomena

gerakan dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan. Dari beberapa kajian yang dilakukan oleh para ahli, istilah tersebut cenderung memiliki makna negatif untuk memberikan gambaran buruk dan menyudutkan kelompok yang diasumsikan sebagai gerakan fundamentalisme. Fazlur Rahman, misalnya, menyebutkan fundamentalisme Islam sebagai orang yang dangkal, superfisial, dan anti intelektual yang pemikiran-pemikirannya tidak bersumber kepada al-Qur'an dan tradisi Islam klasik.

Nurcholish Madjid, juga memberikan penilaian yang pejoratif dan kurang netral dan menyebut fundamentalisme Islam sebagai sumber kekacauan dan penyakit mental yang menimbulkan akibat yang lebih buruk dibandingkan dengan masalah-masalah sosial yang sudah ada, seperti minuman keras dan obat terlarang. Untuk beberapa kasus tertentu, stigmatisasi fundamentalisme Islam terhadap gerakan yang muncul dalam masyarakat Islam mungkin ada benarnya karena berangkat dari fakta-fakta empirik yang menunjukkan warna gerakan yang cenderung puritan, radikal dan ekstrim. Tetapi, labelisasi fundamentalisme Islam yang bersifat sinisme itu digunakan secara mapan dan tidak berubah-ubah untuk menggeneralisasi semua fenomena gerakan sosial, politik dan keagamaan dalam Islam jelas merupakan simplikasi yang keliru.

Informasi dan data tentang “gerakan fundamentalisme dan Islam Liberal dalam konteks gerakan radikalisme agama di Indonesia ini diperoleh dari dua sumber : Pertama adalah sumber bibliografis dan dokumentasi, yaitu data yang

berasal dari bahan-bahan kepustakaan, baik berupa ensiklopedi, buku-buku, artikel-artikel karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah dan surat kabar, serta jurnal ilmiah maupun laporan-laporan hasil penelitian yang sebagian besar diambil dari internet, dan sebagian data diambil dari sejumlah buku dari berbagai penerbit.. Sumber data ini akan digunakan sebagai titik tolak dalam memahami dan menganalisis fenomena fundamentalisme, Liberalisme, dan radikalisme agama. Semua data jenis ini akan diperlakukan sebagai sumber-sumber primer yang mendasari hasil penelitian ini, yang diharapkan dapat mengungkap dan menjelaskan realitas gejala fundamentalisme, liberalisme, dan radikalisme agama secara lebih obyektif dan komprehensif.

Dalam pemikiran Islam, misalnya, terdapat aliran-aliran yang menyebabkan perbedaan pendapat dalam bidang politik, aqidah, maupun fiqih. Perbedaan tersebut secara potensial dapat menimbulkan konflik sosial dimasyarakat yang dapat mengarah pada perpecahan bangsa. Disintegrasi yang menurut Koentjoro Ningrat salah satu keanekaragaman masyarakat bangsa Indonesia yang harus dipikirkan berkenan dengan usaha menciptakan integrasi nasional adalah masalah hubungan antar umat beragama.

Peter L. Berger (1991) mengungkapkan secara historis agama merupakan salah satu legitimasi yang paling efektif. Kemajemukan agama (Religious Plurality) merupakan potensi melahirkan atau membangkitkan konflik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Konflik-konflik sosial yang bersumber dari agama

seringkali mewarnai kehidupan masyarakat. Tetapi sebenarnya bukan karena semata-mata dilatarbelakangi oleh agama itu sendiri, melainkan konflik yang terjadi dilatarbelakangi oleh kepentingan politik tertentu, misalnya perebutan kekuasaan atau kepentingan-kepentingan lain seperti perebutan sumberdaya ekonomi dan lain sebagainya. Konflik yang demikian juga bisa muncul melalui pemeluk agama yang mempunyai faham keagamaan tertentu pada aliran-aliran tertentu pula. Misalnya pemahaman radikalisme agama di Indonesia yang kian lagi booming.

Fundamentalisme Islam, sesungguhnya, bukanlah istilah yang genuine dan lahir dari 'rahim' kosa kata masyarakat Muslim. Istilah Fundamentalisme, pada awalnya, dimunculkan oleh kalangan akademisi Barat sendiri dalam konteks sejarah keagamaan dalam masyarakat Barat sendiri. Fundamentalisme, karenanya, adalah reaksi dan negasi terhadap modernisme. Fundamentalisme dianggap sebagai aliran yang berpegang teguh pada "fundamen" agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara rigid dan literalis.

Karena itu, kalangan Muslim tertentu berkeberatan dengan penggunaan istilah "fundamentalisme", dengan alasan bahwa konteks historis istilah ini berawal dari "fundamentalisme" Kristen. Atas dasar inilah maka sebagian mereka menggunakan istilah *ushuliyun* untuk menyebut "orang-orang fundamentalis", yakni mereka yang berpegang kepada fundamen-fundamen

pokok Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam kaitan ini pula digunakan istilah al-Ushuliyah al-Islamiyyah (fundamentalis Islam) yang mengandung pengertian; kembali kepada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan politik ummah; dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah (syar'iyah al-hukm). Formulasi ini, seperti terlihat, menekankan dimensi politik gerakan Islam, ketimbang aspek keagamaannya.

Ciri fundamentalisme sebagai aliran yang lebih mengutamakan “slogan-slogan revolusioner” dari pada pengungkapan gagasan secara terperinci, diutarakan oleh Hrair Dekmejian. “Jihad” dan “menegakkan hukum Allah” adalah slogan yang utama bagi kaum fundamentalis. Selanjutnya, menurut Dekmejian, kaum fundamentalis lebih cenderung bersikap doktriner dalam menyikapi persoalan yang dihadapi, namun kurang berusaha memikirkan segi-segi praktis yang secara implementatif dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakatnya.

Istilah “Islam Liberal” pertama kali digunakan oleh para penulis Barat seperti Leonard Binder¹ dan Charles Kurzman. Namun dalam konteks Indonesia ada buku khusus yang ditulis oleh Greg Barton pada tahun 1995 mengenai kemunculan pemikiran liberal di kalangan pemikir Indonesia.³ Buku ini kemudiannya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan tajuk “Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdunahman Wahid”, yang diterbitkan atas

kerjasama Paramadina, Yayasan Adikarya Ikapi, dan Ford Foundation pada tahun 1999. Pemikiran Islam liberal, yang biasa disingkat sebagai 'Islib', kemudian dipopularkan oleh satu kumpulan para pemuda dengan menubuhkan satu rangkaian kerjasama di dalam dan di luar negara, yang mereka namakan sebagai 'Jaringan Islam Liberal'.

Islam Liberal bagi Kurzman sama seperti kaum pembaharuan yang menyerukan kepada modernitas dan meninggalkan keterbelakangan masa lalu serta menyerukan kepada pengembangan teknologi, ekonomi, demokrasi, dan hak-hak resmi. Para tokoh pembaharuan yang disebut-sebut berpengaruh adalah Muhammad bin Abdul Wahhab dari Arab Saudi, Syaikh Jibril bin Umar al-Aqdisi dari Afrika Barat, Haji Miskin dari Sumatra, Haji Syariat Allah dan Ahmed Brelwi dari Asia Selatan dan Ma Ming Xin dari Cina. Tetapi, pengaruh Islam Liberal yang paling kuat dari pembaharuan India yang bernama Shah Wali Allah Addahlawi (1703-1762). Sedangkan Montgomery Watt memandang bahwa Islam Liberal bermula pada abad ke-19 sampai masa kemerdekaan (1945).

Ketidakpuasan-ketidakpuasan politik, ekonomi, urbanisasi, krisis moral dan seksualitas di dunia moderen, menjadi faktor-faktor yang signifikan bagi kelahiran gerakan-gerakan fundamentalisme Islam di seluruh dunia Muslim. Selanjutnya, yang patut digaris bawahi bahwa gambaran utama dari kebangkitan gerakan Islam (Islamic Movements) adalah gagasan mengenai "political Islam".

Sejalan dengan meningkatnya proses modernisasi dan globalisasi, kebijakan marginalisasi Islam politik tampaknya tidaklah bisa dipertahankan terus-menerus oleh negara. Ada saat-saat ketika negara mengalami apa yang disebut krisis legitimasi, yang semakin meluas sejak awal 1990-an. Krisis itu terjadi terutama ketika janji-janji modernisasi dan pembangunan gagal dipenuhi oleh negara. Untuk Menyikapi meluasnya krisis legitimasi itu, negara harus mencari pilar-pilar dukungan dan strategi baru. Di antaranya, negara menjalankan jurus yang oleh Olivier Roy, seorang ilmuwan politik Perancis, disebut “Islamisasi konservatif” (conservative Islamisation), yang terutama diarahkan pada penonjolan simbol-simbol agama di dalam wacana publik dan kenegaraan serta mengakomodasi kekuatan-kekuatan sosial-politik keagamaan. Bermunculanlah organisasi-organisasi, isntitusi-institusi dan berbagai hal lainnya yang bersimbolkan Islam.

Fundamentalisme Islam Indonesia direpresentasikan oleh gerakan islam seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir, Laskar Jihad, Forum Ukhuwah Umat Islam (FKUI), Kelompok Tarbiyah, Dewan Dakwah Islamiyah, MUI dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Gerakan Islam ini menawarkan Syari’at Islam sebagaimana yang mereka pahami sebagai solusi untuk mengatasi problem kebangsaan. Mereka sepekat bahwa akar dari keterpurukan bangsa Indonesia adalah lepasnya akar tunjang akidah dan syariat Islam dalam kehidupan bangsa, khususnya kaum muslim Indonesia sebagai kelompok mayoritas di negeri ini

Bagi Islam fundamentalis Al-Quran dan as-Sunnah adalah the way of life yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pandangan mereka terhadap teks-teks agama (nash) terkesan sangat tekstual dan rigid. Sehingga para pengamat islam mendefinisikan mereka sebagai skripturalisme. Rujukan mereka dalam memahami Islam tidak lepas dari pemahaman ulama terdahulu (salaf) seperti Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Ahmad bin Hambal dan seluruh tokoh ulama salaf yang dikelompokkan sebagai Ahlul Hadis.

Liberalisme Islam di Indonesia ini memang belum menunjukkan ekspresi intelektual keislaman yang mandiri. Mereka lebih mengeksplorasi pemikiran Islam liberal yang diimpor dari dunia Islam lain. Tokoh-tokoh Islam liberal seperti Musthafa Abdul Raziq, Fazlur Rahman, Mohammad Arkoun, Hasan Hanafi, Nashr Abu Zaid, Hasan Hanafi, Muhammad Abeer al-Jabiri, dan Abdul Karim Soroush merupakan idola mereka. Tidak jarang artikulasi intelektualitas gerakan liberalisme Islam Indonesia ini merepresentasikan pemikiran para tokoh pemikir muslim liberal tersebut.

Liberalisme Islam Indonesia berorientasi pada ranah kultural. Mereka mengkonsolidasikan gagasan-gagasannya melalui forum-forum ilmiah dan media massa. Mereka agak kurang tertarik dalam wilayah politik. Mereka menjaga jarak dengan kekuatan-kekuatan politik praktis. Seringkali respon mereka terhadap realitas sosial terkesan senafas dengan agenda liberalisasi

ekonomi dan politik di negeri ini. Isu demokratisasi, HAM, kebebasan ekspresi dan sistem ekonomi berdasarkan mekanisme pasar bebas merupakan contoh nyata relasi mereka agenda liberalisasi politik dan ekonomi itu. Sehingga kalangan fundamentalis Islam menuding mereka sebagai antek-antek kapitalisme internasional, atau intelektual muslim yang sudah teracuni pemikiran Barat.

Kelompok fundamentalisme Islam atau Islamis radikal terbagi dalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang bersifat nasional dan regional, yang bergerak dalam satu negara (nasional) dan beberapa negara (regional) tertentu. Kedua, kelompok yang bersifat transnasional atau supranasional yang tidak terikat kepada negara tertentu. Kelompok ini dikenal pula dengan nama neofundamentalis, neoislam, dan jihadis. Kaum fundamentalisme Islam atau Islam radikal umumnya menganggap demokrasi sebagai sistem kufr, kafir. Berdasarkan prinsip ini, mereka semula mengharamkan mengambil dan menerapkan sistem demokrasi.

Islam fundamental merupakan salah satu fenomena paham ke-islaman yang banyak memperoleh perhatian baik dari kalangan umat islam sendiri, maupun dari kalangan masyarakat Barat-non Muslim. Paham ke-islaman yang satu ini sering di posisikan dan disifati dengan hal-hal yang berbau pejorative (merendahkan). Mereka yang menganut paham keislaman yang demikian itu sering dianggap sebagai kelompok pembengkok, banyak melakukan tindakan

kekerasan seperti melakukan terror, intimidasi, bahkan pembunuhan dalam mencapai tujuannya.

Secara harfiah, kata islam berasal dari bahas arab, yang diambil dari kata salima yang berarti selamat dan santosa. Dari asal klata itu di bentuk kata aslama, yuslimu, islaman , yang berarti memelihara kan dalam keadaan santosa, dan berarti juga menyerahkan diri, patuh dan tunduk.

Adapun kata Fundamintalis berasal dari bahasa inggris yang berarti pokok, asas, fundamentil. Sedangkan kata pokok atau asas dalam bahasa Indonesia berarti dasar alas atau sesuatu yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berfikir (berpendapat) serta cita-cita yang menjadi dasar.(Baca, Dr. H. Abudin Nata, MA).

Islam fundamintalis adalah islam yang dalam pemahamannya dan prakteknya bertumpu kepada hal-hal yang asasi. Dengan demikian, secara harfiah semua orang islam yang percaya kepada rukun Iman yang enam da menjalankan Rukun islam yang lima, dapat disebut ialam fundamintalis, karena islam fundamintalis mencakup kedua ajaran diatas.

Cirri-ciri yang melekat pada kaum fundamintalis adalah sikap dan pandangan mereka yang radikal, militan, berfikiran sempit (narrow meanded), menggunakan kekerasan dalam mencapai sesuatu

Adapun latarbelakang timbulnya islam fundamintal, bahwa islam fundamintal pertama kali digunakan oleh kelompok-kelompok penganut agama Kristen di amerika serikat untuk memenuhi aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid (kaku) dan literalis, fundamintalis pada umumnya sebagai reaksi terhadap modernisme. Karena mereka beranggapan bahwa modernis yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara elastis dan fleksibel untuk menyesuaikan dengan berbagai kemajuan di zaman moderen, dan pergolakan politik yang terjadi pada waktu. Munculnya fundamentalisme dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks dan pelik, yang tidak semata-mata murni bersifat keagamaan, namun berkaitan dengan kepentingan politik, ekonomi, sosial dan idiologis.

Karen Armstrong mengatakan bahwa gerakan fundamentalis tidak muncul begitu saja sebagai respons spontan terhadap datangnya modernisasi yang dianggap sudah keluar terlalu jauh. Semua orang religius berusaha mereformasi tradisi mereka dan memadukannya dengan budaya modern, seperti dilakukan pembaharu Muslim. Ketika cara-cara moderat dianggap tidak membantu, beberapa orang menggunakan metode yang lebih ekstrem, dan saat itulah gerakan fundamnetalis lahir. Wiliam Montogomery Watt mendefinisikan bahwa kelompok fundamentalis Islam adalah kelompok muslimin yang secara

sepenuhnya menerima pandangan dunia tradisional serta berkehendak mempertahankannya secara utuh.⁷⁵

Dawam Rahardjo⁷⁶ (Encyclopedia of the social sciences) Mengatakan: Fundamentalisme adalah sebuah nama tentang gerakan agresif dan konservatif di lingkungan gereja Kristen Protestan di Amerika Serikat yang berkembang dalam dasawarsa sesudah perang dunia I. gerakan ini tercetus terutama dilingkungan gereja-gereja Baptis, Disciple dan Presbyterian dan beroleh dukungan dari kalangan lain pada kelompok-kelompok kependetaan.

Dinegara kita sendiri, Indonesia, terdapat kelompok yang memiliki kecenderungan mengambil paham fundamentalis sebagai oposisi yang diilhami Al-ikhwan al- muslimin dan jema'ah islam, dan muncul juga dalam gerakan komando jihad pada tahun 1970-an. Di kalangan pelajar dan Mahasiswa pada awal decade 1980-an muncul bulletin Alhaqq yang menyuarakan oposisi terhadap dengan bahasa yang keras. Dr. Zulfikar (pendiri bulletin alhaq), menegaskan pendiriannya bahwa mereka menghendaki diberlakukannya hukum allah dan menentang hukum thaghut yang diberlakukan di Negara ini.

Dilihat dari segi subtansinya, tampak bahwa pandangan dan keyakinan keagamaan kaum fundamintalis tidak keluar dari ajaran islam.namun. Ada

⁷⁵ Lihat Wiliam Montgomery Watt "Fundamentalisme Dan Modernitas dalam Islam"

⁷⁶ Lihat Dr. H. Abudin Nata "Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia"

catatan yang perlu kita ketahui dan kita perhatikan berkenaan dengan fundamintalis dikatakan kurang memperhatikan sikap yang baik.

- Dari segi keyakinan keagamaannya, mereka bersikap rigid dan literalis, menekankan symbol-simbol keagamaan dari pada substansinya.
- Kekurangan mereka juga terletak pada sikap dan pandangannya yang eksklusif, yaitu pandangan yang bertolak dari keyakinan bahwa pandangan merekalah yang paling benar.
- Dari segi budaya dan social, kekurangan mereka terlihat pula 1 menyikapiberbagai produk moderen.
- Dari segi bentuk dan sifat gerakannya, mereka cenderung memaksakan kehendak dengan berbagai macam cara, termasuk cara kekerasan.

BAB IV

ANALISIS

A. Pemuda dan Islam Fundamental

Kabupaten Pamekasan yang terletak diantara Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Sampang, yang berada di kepulauan Madura, Jawa Timur, dihuni oleh lebih kurang 688.380 jiwa (SP 2000). Dari data tersebut, 92% penduduknya memeluk agama Islam dengan sarana dan prasarana yang sangat memadai.⁷⁷ Dalam catatan sejarah kesejarahan kepulauan tersebut, dapat kita ketahui bahwa sejak jaman penjajahan, Islam sudah masuk di Pulau Madura. Ada sedikit kewajaran apabila sebagian masyarakatnya ingin memurnikan atau memberlakukan syariat Islam. Potensi masyarakatnya dengan didukung oleh lingkungan yang mayoritas Islam, cukup menjadi peluang untuk memberlakukan syariat Islam disemua lini kehidupan.

Dari empat kabupaten yang ada di Madura, Kabupaten Pamekasan termasuk kabupaten yang memiliki perbedaan. Yang paling tampak dari perbedaan yang dimiliki yaitu dalam aspek gerakan keagamaan. Untuk tetap menjaga keutuhan terutama menjaga kerukunan dalam umat beragama, Pamekasan, dengan ormas-ormasnya seperti NU, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis, Sarekat Islam (SI) yang kemudian menjadi modalitas terbentuknya satu

⁷⁷ GERBANG SALAM—Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami. Pamekasan: Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syariat Islam (LP2SI) Kabupaten Pamekasan. Hal. 6-7

nama ormas.⁷⁸ Terbentuknya lembaga yang menaungi berbagai Ormas Keislaman yang ada di Pamekasan, lembaga itu bernama Forum Komunikasi Ormas Islam (FOKUS). Pada perkembangan selanjutnya, selain untuk meminimalisir kesenjangan persepsi antar sesama Ormas Islam, FOKUS juga mampu bekerja sama dengan baik dengan stakeholders yang lain yang ada di kabupaten Pamekasan seperti MUI, LP2SI, termasuk Pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam mengawal perdamaian disetiap isu yang potensi menimbulkan perpecahan.

Dilihat dari sisi keberagaman masyarakatnya, Kabupaten Pamekasan termasuk komunitas yang majemuk. Eksistensi kemajemukan agama di Kabupaten Gerbang Salam ini (Pamekasan) bisa dibuktikan melalui adanya aliran-aliran keislaman semisal NU, Muhammadiyah, PERSIS, SI, dan aliran-aliran keagamaan lain baik yang inklusif termasuk islam eksklusif (radikal, fundamental). Namun demikian kemajemukan pemeluk agama tidak menjadikan Pamekasan menjadi Kabupaten konflik antar-pemeluk agama.

Secara umum kehidupan keberagaman di Pamekasan dapat dikatakan kondusif, karena belum ada hal-hal yang mengarah pada konflik bernuansa SARA. Sekalipun perbedaan pendapat yang bersifat khilâfîyah itu juga ada, namun hal itu dapat diminimalisir dampaknya pada perpecahan.

Hal ini karena keterlibatan aktif masyarakat, pemuda dan tokoh agama dalam menciptakan suasana kondusif dalam kehidupan rukun antar-umat

⁷⁸ Wawancara dengan Ust. Muklis Dosen STAIN Pamekasan

beragama. Kerukunan umat beragama di Kabupaten Gerbang Salam ini ditandai dengan semangat toleransi yang tinggi, saling memahami, dan tenggang rasa antar-umat beragama.

Dengan sudut pandang teori *Adaptation* (adaptasi), barangkali sangat cocok dengan kebijakan serta kedewasaan berpikir masyarakat dalam menanggapi segala perbedaan. Artinya sebuah sistem yang ada pada masyarakat tersebut telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya yaitu untuk tidak berkonflik. Kepedulian ormas, pemuda dan masyarakat menjadi salah satu indikator terhadap tingginya toleransi antar umat beragama di Kabupaten ini. Setiap terjadi perselisihan atau hal-hal yang mengarah kepada perselisihan atau bahkan konflik, masyarakat menyelesaikannya secara arif dengan cara melibatkan masing-masing tokoh masyarakat dan tokoh agama. .

Agar tetap menjaga kerukunan, dan tetap menghargai tradisi, di Kabupaten Pamekasan bagi organisasi kemasyarakatan semisal NU memiliki cara pandang yang menarik. Dalam pandangannya, NU lebih mengedepankan nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi modal penting demi terciptanya perdamaian dan lebih memertahankan kedamaian. Ini tetap menjaga integritas bersama. Dalam pandangan teori *Integration* (Integrasi), masyarakat Pamekasan harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Artinya sistem yang ada dimasyarakat pamekasan telah mampu mengelola komponen atau fungsi-fungsi penting yang lainnya.

Teori berikutnya, Sebuah sistem yang dimiliki ormas terlebih NU, diarahkan agar mampu mencapai tujuan utamanya. Artinya sebuah sistem sosial yang ada dalam masyarakat akan tetap langgeng selama pencapaian tujuan dari sistem sosial tersebut masih dapat terdefiniskan oleh anggota masyarakatnya. Karena di Kabupaten Pamekasan, pemeliharaan terhadap nilai-nilai lokal tetap terjaga dengan potensi umat Islam yang luar biasa seperti banyaknya pondok pesantren, banyaknya lembaga pendidikan Islam dan berbagai potensi yang dimiliki umat Islam.

Kondisi sosial-politik yang terbuka memberi peluang bagi masyarakat untuk berbeda, termasuk perbedaan dalam agama. Hal-hal yang bersifat khilafiyah tidak lagi mempertajam perbedaan seperti pada masa orde Baru. Teori agil dengan *Latency*-nya (Pemeliharaan pola), melihat Pamekasan mungkin tetap *survive* jika sistem itu mampu memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki dirinya baik berupa motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi dengan model kebijakan “modernisasi” dan hampir setiap perbedaan dipolitisir.

Kondisi demikian sangat memungkinkan dengan saat sakarang (orde reformasi) sebagai era keterbukaan yang memberi peluang terhadap masyarakat untuk berpendapat dan berbeda dengan lainnya, sekalipun. tidak dapat disangkal bahwa era keterbukaan ini di sisi lain memberi dampak negative terutama atas keutuhan bangsa ini, karena pada era ini muncul kelompok-kelompok baru,

dimaknai sebagai peluang bagi munculnya gerakan-gerakan Islam yang berpotensi terjadinya konflik.

Era reformasi satu sisi memberi peluang munculnya gerakan-gerakan separatis keagamaan yang intoleran, munculnya fanatisme kesukuan yang menjadi ancaman terjadinya disintegrasi bangsa ini.⁷⁹ Namun di sisi yang lain era ini telah mengantarkan masyarakat untuk lebih terbuka, lebih dewasa dan lebih bijak dalam memandang perbedaan, menentukan pilihannya berdasarkan hati nurani dan keyakinan, termasuk pada persoalan agama sekalipun.

Pemerintah memberikan ruang kebebasan dan memperhatikan suara-suara rakyatnya. Sekarang ini masyarakat sudah bisa bebas memilih, bebas melaksanakan kegiatan termasuk hal agama.

Negara Indonesia sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia. Memiliki keberagaman suku, bahasa dan budaya. Begitupun juga dengan agama, Indonesia memiliki enam agama resmi yang diakui secara nasional yang merupakan pengikat berdasarkan ajaran/dogma sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dan semua kemajemukan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Tentunya wawasan nasionalisme adalah suatu hal yang sangat penting untuk diberikan serta ditanamkan dalam diri setiap warga negara Indonesia.

⁷⁹ Lebih detail tentang ini periksa, Richard M. Daulay, *Mewaspada Fanatisme Kesukuan: Ancaman Disintegrasi Bangsa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003). 67

Di Indonesia persoalan agama dan negara selalu menjadi topik yang menarik bagi para pemikir politik, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim, bagi umat Islam munculnya topik pembicaraan tersebut berangkat dari dua persoalan. Pertama, apakah kerasulan Muhammad Saw. mempunyai kaitan dengan masalah politik, atau apakah Islam merupakan agama yang terkait erat dengan urusan politik kenegaraan dan pemerintahan. Kedua, apakah sistem dan bentuk pemerintahan, sekaligus prinsip-prinsipnya terdapat dalam Islam.⁸⁰

Kesadaran masyarakat dalam menerima perbedaan sudah mulai tumbuh pada masyarakat Pamekasan. Tidak ada persinggungan atau sengaja menyinggung perasaan aliran lain. Masyarakat sudah biasa berbeda sehingga menganggap dan menyikapi perbedaan tersebut lebih dewasa. Masing-masing pemuka agama –baik secara individu maupun secara organisatoris– tidak menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan aliran lain, sehingga menyebabkan ketersinggungan orang lain.

Ustad Mukhlis, adalah seorang tokoh agama, aktif memberikan pengajian rutin terhadap jemaahnya, beliau selalu menekankan tentang perlunya menghargai orang lain, tidak membesarkan-besarkan perbedaan, sebab itu adalah sunnatullah. Sikap saling menghormati tersebut juga beliau aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarganya.

⁸⁰ Munawir Sjadzali, "Islam dan Tatanegara" dalam Muhammad. Wahyuni Nafis dkk. (ed.) ... Sejarah dan Pemikiran, cet. ke-5 (Jakarta: UI-Press, 1993). 2

Hasan menuturkan bahwa Ustad Mukhlis dengan keluarganya secara ideologi berorganisasi keluarganya NU, selama ini berjalan alamiah, saling memahami, dan sekaligus itu sebagai uswah terhadap jamaahnya. Antara keluarga tersebut tidak pernah saling intervensi dalam persoalan ubūdiyah, sebab itu hak dan sesuai dengan keyakinan masing-masing.⁸¹ Perlunya saling menghormati, toleransi dengan orang lain— terutama pada kalangan pemuda— sering disampaikan oleh tokoh-tokoh agama di Pamekasan, terutama mereka yang tergabung dalam FOKUS, melalui wadah majelis ta'lim yang tersebar luas di masyarakat.

B. Sikap Pemuda terhadap Islam Fundamental di Pamekasan Madura

Kata radikalisme, kini semakin lantang tersebar luas di Indonesia. Kekompakan dan loyalitas mereka secara ideologi, tingkah laku dan organisasi, seolah tidak bisa menghindar dan tidak ada yang bisa menghentikannya.

Organisasi masyarakat, politik, keagamaan di Indonesia yang bergerak di bidangnya masing-masing, seolah tidak memiliki suara lantang. Sekalipun organisasi-organisasi ini sangat merespon dengan upaya-upaya preventif, namun pertumbuhannya masih sulit untuk dipangkas, bahkan banyak yang kerepotan dalam menanganinya. Terlebih lagi para pemuda yang dijadikan sebagai harapan bangsa, kini terpesona dengan arus radikalisme di Indonesia. Tidak sedikit di antara mereka yang merelakan dirinya untuk menjadi anggota dan simpatisan radikalisme di Indonesia.

⁸¹ Wawancara Hasan 12.30 April 2018

Pemuda yang digadang-gadang sebagai agen sosialisasi dan aktor nasionalisme dan patriotisme, dalam kenyataannya bertepuk sebelah tangan. Sebagian dari pemuda-pemuda Indonesia telah menutup lembaran nasionalisme dan patriotisme, kemudian membuka lembaran radikalisme dan terorisme di Indonesia.

Kita sebagai bangsa Indonesia perlu untuk merangkul dan menyadarkan sebagian pemuda tersebut agar tetap membuka lembaran nasionalisme untuk selamanya. Momen yang sangat tepat untuk merangkul dan menyadarkannya pada saat ini ialah pada momen Hari Kebangkitan Nasional, yang diperingati pada 20 Mei. Dalam momen ini para pemuda Indonesia dapat membuka kembali lembaran-lembaran sejarah para pendahulunya dalam menyebarkan nasionalisme untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Kebangkitan Nasional merupakan masa bangkitnya semangat persatuan, kesatuan, nasionalisme dan kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Momen ini ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo pada 20 Mei 1908, yang kemudian tanggal pendirian Budi Utomo dijadikan sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Organisasi Budi Utomo yang didirikan oleh Soetomo dan mahasiswa STOVIA (Goenawan Mangoenkoesoemo dan Soeraji), menghimpun banyak pemuda sebagai penggerak organisasi tersebut.

Oleh karena itu, momen peringatan Hari Kebangkitan Nasional ini dapat direfleksikan berdasarkan situasi dan kondisi saat ini. Jika dulu momen

Kebangkitan Nasional dijadikan sebagai titik balik untuk mewujudkan kemerdekaan, namun kini momen peringatan Hari Kebangkitan Nasional bisa kita jadikan sebagai titik balik untuk bangkit dari radikalisme dan terorisme. Dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, menjelaskan bahwa pelayanan kepemudaan diarahkan untuk a) menumbuhkan patriotisme, dinamika, budaya, prestasi dan semangat profesionalitas; b) meningkatkan partisipasi dan peran pemuda dalam membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada Hari Kebangkitan Nasional, para pemuda yang sudah terjangkit radikalisme dan terorisme harus bangkit menjadi pemuda yang aktif dalam membangun diri, masyarakat dan negaranya untuk selalu menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme dalam meraih prestasi terbaik.

Hari Kebangkitan Nasional dapat dijadikan sebagai pupuk dan tonggak para pemuda sebagai pemuda yang aktif dalam menggerakkan organisasi-organisasi penangkal radikalisme yang telah merasuki teman-temannya dan masyarakat pada umumnya. Semangat Hari Kebangkitan Nasional yang merepresentasikan persatuan dan kesatuan bangsa, dapat mengarahkan para pemuda lebih *greget* dalam mengamankan kemerdekaan Indonesia dari radikalisme dan terorisme. Dalam semangat ini, para pemuda tidak lagi membedakan suku, ras, agama dan golongan dengan sesamanya. Tetapi yangutamakan ialah bersatunya para pemuda dari suku, ras, agama dan golongan

manapun untuk memberikan kontribusi yang positif dalam menutup lembaran-lembaran radikalisme dan terorisme.

Kebangkitan pemuda dari radikalisme dan terorisme, menjadi harapan baru yang bisa diandalkan untuk melestarikan semangat Hari Kebangkitan Nasional dalam dirinya, masyarakat dan negaranya. Dengan demikian, arus radikalisme dan terorisme dapat dianulir pergerakannya dengan tepat. Tantangan generasi muslim di Pamekasan memang tidak semudah sebagaimana yang dibayangkan. Ini karena, kapitalisme global berupaya mencampuradukkan nilai-nilai budaya lokal yang luhur dengan nilai-nilai budaya Barat yang amburadul karena tidak dilandasi oleh pegangan moral dan agama. Apalagi, tujuan yang diusung oleh kapitalisme global adalah bahwa ukuran kebahagiaan hidup diindikasikan dengan adanya modal dan keuntungan, sehingga nilai pragmatisme menjadi jaminan terciptanya bangunan kehidupan yang sejahtera.

Padahal, kita tahu bahwa nilai pragmatisme dalam kultur masyarakat Madura yang religius tidak bisa menjadi jaminan ideal akan tercipta suatu tatanan kehidupan yang adil dan makmur. Bahkan, tidak jarang ketika nilai pragmatisme menjadi ukuran dalam pencapaian kemajuan suatu bangsa, maka martabat dan spiritualitas bangsa kita akan terkikis oleh mobilisasi kapitalisme yang kian hari sulit dicegah.

Bagi generasi muda muslim, ancaman kapitalisme global yang membawa kebudayaan populer hanya bisa ditangkis dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kearifan lokal di Pamekasan. Generasi muda memainkan peranan penting dalam menggelorakan semangat anti-Barat yang kebudayaannya tidak mencerminkan keadaban lokal dan nilai-nilai keislaman. Di sini, sejatinya kita memerlukan character building yang tidak jauh dari nilai-nilai kearifan bangsa dan keislaman. Hal ini menjadi penting agar potensi terjadinya clash of culture dalam kehidupan masyarakat Pamekasan tidak berpotensi memunculkan sentimen etnis maupun keagamaan.

Pembangunan character building yang berbasis akhlakul karimah bagi generasi muda bisa menjadi senjata ampuh untuk menjaga sakralitas kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai Kabupaten yang memegang teguh nilai-nilai Islami, warga Pamekasan (kalangan pemuda) dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalitas yang sudah lama terbangun, sehingga bisa membendung arus kapitalisme global yang hendak meracuni masyarakat Pamekasan. Tidak heran bila bila character building yang berbasis akhlakul karimah menjadi jalan alternatif untuk mempertahankan tradisi dan budaya lokal di Pamekasan.

Character building adalah proses atau upaya tanpa henti untuk menggali, menemukan, membangun, dan terus-menerus memperkuat nilai-nilai budaya asli-domestik di bumi Nusantara, khususnya di Pamekasan, sebagai nilai dasar yang tanpanya eksistensi dan masa depan bangsa tidak dapat dipikirkan, dibayangkan

atau diandaikan. Ketika globalisasi dianggap sebagai phobia dalam tatanan kehidupan masyarakat Pamekasan,, maka muncullah motivasi untuk membendung gejala global tersebut. Karena itulah, mengantisipasi terjadinya benturan peradaban, nilai, agama, dan budaya menjadi sangat penting demi terpeliharanya kearifan lokal di Pamekasan.

Kebiasaan memakai kerudung bagi kalangan muslimah, sarung dan peci bagi kalangan muslim adalah salah satu diantara identitas kearifan lokal yang tidak boleh pudar sedikitpun. Salah satu gerakan yang bisa kita lakukan dalam membentuk character building di kalangan generasi muda Islam adalah dengan membumikan local wisdom sebagai nilai-nilai luhur yang masih memiliki kekuatan untuk menghadapi ancaman dan ketakutan kita terhadap meluasnya pengaruh globalisasi. Dengan mewajibkan para pelajar untuk memakai kerudung di sekolah-sekolah negeri, gerakan pelestarian local wisdom di Pamekasan bisa menjadi loncatan untuk meningkatkan kualitas motto Gerbang Salam di Kabupaten tercinta ini.

Di Pamekasan sampai saat ini belum pernah ditemukan konflik berlatar agama, walaupun ada agama hanya dijadikan dasar untuk mencapai kepentingan dan itu bersifat kasuistik. Masyarakat saling tenggang rasa, saling memahami, bisa membedakan mana wilayah doktrin dan mana wilayah sosial. Jika ada perbedaan sebelum mencuat ke permukaan para tokoh bersama dengan aparat pemerintah, khususnya dalam hal ini pihak kepolisian mulai proaktif

menyelesaikan persoalan agar bisa diredam.⁸² Di sinilah letak signifikansi pengaruh kelompok elit agama (religious elite) baik kiai pesantren, kiai langgar, ustadz maupun tokoh masyarakat bagi masyarakat dan para pemuda Pamekasan. Hasil observasi di beberapa tempat,⁸³ menunjukkan tentang kehidupan rukun masyarakat yang ditandai dengan saling tenggang rasa, saling menghormati, gotong-royong, serta sikap toleransi yang tinggi dari masing-masing pemeluk agama. Walaupun demikian memang tidak bisa dipungkiri bahwa potensi konflik di masyarakat tetap ada, misalnya penggunaan bahasa agama, ketersinggungan yang disebabkan oleh model dakwah agama, apalagi jika agama dijadikan alat justifikasi atau meminjam bahasa Berger agama dijadikan alat untuk melegitimasi kepentingan,⁸⁴ baik kepentingan politik, kepentingan sosial ataupun kepentingan lain. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pemicu terbesar terjadinya atau hal yang mengarah pada konflik antar umat beragama bukan karena agama itu sendiri, tetapi karena agama tersebut diseretseret pada wilayah konflik.

Persepsi atau pandangan dan pemahaman seseorang terhadap realitas sosial, tidak bisa lepas dari modal pengetahuan dan pengalamannya. Modal pengetahuan dan pengalaman itu akan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan pemikiran, arah pembicaraan, kepiawaian seseorang dalam membangun argumen-argumen keagamaan, kepekaan melihat realitas dan

⁸² Wawancara dengan Syarifuddin

⁸³ Wawancara dengan Imam Hanafi

⁸⁴ Peter Berger "Realitas Sosial Agama" dalam *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, penyunting: Tim Redaksi Driyakara (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 238-239.

kearifannya dalam menilai sebuah sistem sosial. Masyarakat Pamekasan yang tergolong masyarakat religius dan mayoritas muslim, memiliki modal pengetahuan keagamaan yang kuat dan pengamalan terhadap ajaran agamanya yang kuat pula. Sebagaimana banyak diceriterakan bahwa masyarakat Madura pada umumnya dan Pamekasan pada khususnya memiliki keterikatan yang kuat terhadap agama mereka. Salah satu tradisi yang terus berlanjut dan dipertahankan oleh masyarakat Pamekasan sampai saat ini adalah memondokkan putranya ke pesantren, ditambah pula menyekolahkan putranya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sampai ke perguruan Tinggi menjadi keinginan masyarakat. Perpaduan model pendidikan pesantren dan perguruan tinggi tersebut –hingga tahapan tertentu– telah membuka cakrawala baru dalam pemikiran keagamaan masyarakat Pamekasan. Hal itu begitu berpengaruh dalam pembentukan cara pandang mereka terhadap realitas sosial.

Di samping model pendidikan tersebut, seringkali mereka berinteraksi dengan orang lain juga memberikan dampak tersendiri dalam cara memandang dunia. Dalam pandangan masyarakat muslim Pamekasan, khususnya mereka warga ORMAS yang tergabung dalam FOKUS. Islam merupakan agama rahmat li al alamin, bukan rahmat li al-muslimin saja. Konsekuensinya Umat Islam seharusnya santun dalam memberlakukan umat lain, apa lagi sesama muslimnya.

Pemikiran seperti itu berangkat dari sebuah kesadaran bahwasanya manusia, pada dasarnya berasal dari satu keturunan yaitu berasal dari nenek moyang yang satu, Adam dan Hawa, walaupun pada akhirnya manusia menjadi

berbagai suku bangsa dan warna kulit yang berbeda pula (Qs. Al-Hujurat: 13), dan secara sosial mereka saling membutuhkan satu sama lain. Tidak disalahkan ketika umat Islam membangun hubungan baik dengan sesamanya termasuk hubungan dengan non-muslim, selama mereka bisa berdamai dengan kaum muslimin. Dan tidak dibenarkan ketika ada pemaksaan termasuk pemaksaan agama dan keyakinan dengan cara apapun terhadap orang lain sebab itu jelas-jelas melanggar hak asasi manusia.

Hal demikian sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan, walaupun dengan kalimat yang berbeda tetapi maksudnya sama, dapat disimpulkan bahwa: “Umat Islam hendaknya menghormati orang lain, walaupun mereka berbeda dengannya, baik perbedaan itu berkaitan dengan etnis, warna kulit, keyakinan, ideologi bahkan agama. Toleransi menjadi sebuah keharusan, tetapi toleransi itu tidak berarti melebur keyakinan atau aqidah dengan aqidah yang lainnya. Sebagai umat Islam kita wajib mendakwahkan bahwa Islam adalah agama yang diridloi Allah, sebagaimana firman-Nya *inna al-dīna ‘inda Allāh al Islām*. Namun demikian kita tidak boleh melakukan intervensi –apalagi memaksa– pemeluk agama lain untuk masuk pada agama kita (Islam). Secara khusus kepada sesama muslim kita harus memperkuat silat alrahīm, ukhuwah Islamiyah, dengan tidak mempertentangkan perbedaan, sebab perbedaan itu

sunnatullah dan menjadi rahmat bagi umat Islam. Praktek yang berbeda dalam ubudiyah itu hanyalah jalan atau cara saja, tujuan kita sama yaitu menuju Allah.⁸⁵

Ada beberapa hal yang membuat Pamekasan terus dijaga agar kondusif, diantaranya kesadaran untuk hidup rukun, muncul dalam diri masyarakat sejalan dengan tingkat pendidikan mereka dan ini juga direspon oleh elit. Semakin tinggi pendidikan seseorang semestinya semakin tinggi pula toleransinya, Sebaliknya semakin rendah pengetahuan dan latar belakang pendidikan seseorang semakin besar kemungkinan munculnya hal-hal negatif apalagi itu diendus dari pihak luar.⁸⁶ Kabupaten Pamekasan disebut pula dengan Kabupaten pendidikan di Madura. Tingkat pendidikan di Kabupaten Gerbangsalam ini meliputi jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT). dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini ditunjukkan bahwa diantara lembaga pendidikan yang disebut di atas bahwa lembaga pendidikan baik formal (swasta) maupun lembaga pendidikan non formal (pesantren), serta lembaga-lembaga kursus lainnya yang didirikan oleh masyarakat jauh lebih banyak dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah.⁸⁷

⁸⁵ Wawancara Imam Hanafi Maret 02.40 2018

⁸⁶ Quraish Shihab, "Mengikis Fanatisme dan Membangkitkan Toleransi" dalam Menuju Persatuan Umat: Pandangan Intelektual Muslim Indonesia, Penyunting Haidar Baqir, (Bandung: Mizan,2012), hlm. 142.

⁸⁷ Ensiklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, dan Budaya (Pamekasan: Pemkab Pamekasan bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2010), hlm. 25-26.

Berikutnya kemajuan Sains dan Informatika Era modern, ditandai dengan kemajuan sains dan informatika. Di Era ini, masyarakat bisa belajar agama dari televisi, radio atau media elektronik lainnya. Tentu saja pola berpikir, pola pemahaman bahkan pola hidup yang mereka serap dari hasil belajar melalui media elektronik dan cetak itu, sedikit banyak berpengaruh terhadap inklusifitas pola pikir keagamaan mereka. Dengan demikian kemajuan informatika adalah tidak kalah pentingnya untuk menumbuhkan kesadaran bertoleransi bagi masyarakat.

Keberadaan lembaga pendidikan tersebut telah memberikan pencerahan dan membuka kesadaran masyarakat, setidaknya mereka mampu melihat dunianya dan dunia orang lain yang berbeda dengan sikap bijak, tidak muncul anggapan dirinya paling benar. Kesadaran pendidikan inklusif tampaknya telah menuntut masyarakat membuka cakrawala berpikir mereka atau keluasan wawasan berpikir mereka. Dengan keluasan cakrawala berpikir tersebut sedikit demi sedikit mereka siap mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang dihadapi, dari sinilah tertanam sikap toleran. Sikap toleransi mengharuskan masing-masing umat beragama sudi melihat pendapat orang lain sebagai hal yang layak dihormati, bukan diberangus, apalagi menyesatkan, sebab semua itu merupakan tindakan yang tidak etis.

Kerukunan umat beragama yang ditandai dengan sikap saling menghormati, toleransi, saling memahami dan saling tenggang rasa satu sama lain, bukanlah hal yang given, melainkan membutuhkan upaya dan pembiasaan

dalam kehidupan sehari-hari. Fokus dalam hal ini sebagai wadah bertemunya para tokoh ORMAS Islam di Pamekasan telah melakukan hal-hal nyata dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah memberi pemahaman kepada masyarakat tentang perlunya saling menghargai, toleransi dan saling memahami satu sama lain, memberi teladan bagi umat masing-masing tentang indahnya kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan, melaksanakan kegiatan-kegiatan bersama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas umat, pembinaan kepada ummat masing-masing terutama dalam pembinaan kegamaan bagi kalangan remaja, pemberantasan buta huruf, pengentasan kemiskinan melalui baksos, peningkatan hidup sehat, melalui kegiatan layanan kesehatan gratis dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, memediasi dan mencari solusi atas persoalan yang terjadi pada umat Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tinjauan Sikap Pemuda Terhadap Gerakan Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura

Dari empat kabupaten yang ada di Madura, Kabupaten Pamekasan bisa dikatakan memiliki perbedaan yang sangat fundamental dalam aspek gerakan keagamaan terutama yang berkaitan dengan peran organisasi kemasyarakatan dan keummatan. Keterlibatan pemuda dan ormas-ormas Islam di kabupaten Pamekasan memberikan kontribusi nyata terhadap pencegahan isu SARA dan penciptaan kerukunan umat beragama di Pamekasan. Apa yang dilakukan pemuda menunjukkan kehidupan harmonis tanpa konflik yang nyata walaupun sedikit gesekan yang dimungkinkan ada, misalnya persoalan khilafiyah, perbedaan pendapat dalam masalah furu', tetapi hal demikian tidak mengemuka dan dapat diatasi.

2. Tinjauan Para Pemuda dalam Mencegah Gerakan Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura

Pada awalnya gerakan Islam Fundamintalis sempat meresahkan masyarakat karena model dakwahnya yang cenderung membid'ahkan kelompok tradisional, setidaknya, sampai saat ini tidak ada lagi ketegangan diantara masyarakat. Sementara di daerah Kabupaten Pameksan sendiri sikap toleransi masyarakat sangat tinggi, saling pemahaman satu sama lain

sangat tanpak, sehingga perbedaan itu dianggap hal alamiah, sunnatullah, tidak perlu diperdebatkan. Mediasi, dialog dan komunikasi yang inten dari semua pihak yang di komandani para pemuda ini berdampak nyata pada kehidupan masyarakat Pamekasan saat ini.

3. Tinjauan Peran Pemuda dan Potensi Gerakan Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura

Dilihat dari sisi keberagaman masyarakatnya, Kabupaten Pamekasan termasuk komunitas yang majemuk. Eksistensi kemajemukan agama di Kabupaten Gerbang Salam ini (Pamekasan) bisa dibuktikan melalui pengakuan negara terhadap semua agama. Termasuk pula eksisnya aliran-aliran keislaman semisal NU, Muhammadiyah, PERSIS, SI, dan aliran-aliran keagamaan lain baik yang inklusif maupun eksklusif (radikal, fundamental). Namun demikian kemajemukan pemeluk agama tidak menjadikan Pamekasan menjadi Kabupaten konflik antar-pemeluk agama. Secara umum kehidupan keberagaman di Pamekasan dapat dikatakan kondusif, karena belum ada hal-hal yang mengarah pada konflik bernuansa SARA. Sekalipun perbedaan pendapat yang bersifat khilâfiah itu tetap eksis, namun hal itu dapat diminimalisir dampaknya pada perpecahan.

Kesadaran masyarakat dalam menerima perbedaan sudah mulai tumbuh pada masyarakat Pamekasan. Tidak ada persinggungan atau sengaja menyinggung perasaan aliran lain. Masyarakat sudah biasa berbeda sehingga

menganggap dan menyikapi perbedaan tersebut lebih dewasa. Masing-masing pemuka agama –baik secara individu maupun secara organisatoris– tidak menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan aliran lain, sehingga menyebabkan ketersinggungan orang lain.

B. Saran

Kondisi sosial-politik yang terbuka memberi peluang bagi masyarakat untuk berbeda, termasuk perbedaan dalam agama. Hal-hal yang bersifat khilafiyah tidak lagi mempertajam perbedaan seperti pada masa orde Baru. Sebagaimana Jamak diketahui bahwa pada orde Baru, politik merupakan panglima dengan model kebijakan “modernisasi” dan hampir setiap perbedaan dipolitisir. Kondisi demikian hampir dapat dipastikan bahwa umat Islam menjadi korbannya dan kondisi demikian pula hegemoni negara atas rakyat sangat dominan.

Kerukunan umat beragama yang ditandai dengan sikap saling menghormati, toleransi, saling memahami dan saling tenggang rasa satu sama lain, bukanlah hal yang given, melainkan membutuhkan upaya dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus dalam hal ini sebagai wadah bertemunya para tokoh ORMAS Islam di Pamekasan harus terus menerus melakukan hal-hal nyata dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah memberi pemahaman kepada masyarakat tentang perlunya saling menghargai, toleransi dan saling

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muhaimin Iskandar, *Gus Dur, Islam, dan Kebangkitan Indonesia*, (Yogyakarta: KLIK.R, 2007)
- Abdurrahman Kasdi, *Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi dalam Taswirul Afkar*, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 13 tahun 2013. Airlangga Press, 2001
- Al-Syahrustani, *Al-Milal wa al-Nihal* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), Vol. I,
- Asep Mahfudz, *Be A Good Teacher or Never: 9 Jurus Cepat. Menjadi Guru Islam*, (Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991)
- Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology Essay on Liberative Element in Islam*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dengan judul *Islam dan Teologi Pembebasan* (Cet.II; Yogyakarta: LKIS, 2007)
- Aswab Mahasin, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta, Yayasan Festival Istiqlal, 1996).
- Azumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam; dari Fundamentalisme, Modernitas hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Hijaz (Mekkah dan Madinah) 1800-1925* (Cet.I; Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999)

- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif pendekatan*, (Jakarta:Kencana,2008)
- Bambang Hartono Hs, *Sejarah Pamekasan: Panembahan Ronggosukowati Raja Islam Pertama di Kabupaten Pamekasan-Madura* (Sumenep: Nur Cahaya Gusti, 2001).
- Bandingkan Bachtiar Effendi, *Islam dan Negara* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*
- David Harris, *From Class Struggle to the Politics of Pleasure; The Effect of Gramscianism on Cultural Studies*, (London: Routledge, 1992)
- Eka Yani Arfina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia DIlengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*, (Surabaya : Tiga Dua. tt)
- Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005
- Ensklopedi Pamekasan: Alam, Masyarakat, dan Budaya (Pamekasan: Pemkab Pamekasan bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2010)
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*,. (Minneapolis: Bibliotheca,1979)
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The university of Chicago Press, 1999)
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan, Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012

GERBANG SALAM—Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami. Pamekasan: Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syariat Islam (LP2SI) Kabupaten Pamekasan.

Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2009

Hariyanto, Elit, Massa, Dan Konflik: Suatu Bahasan Awal (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Gadjah Mada, 1991)

Harun Nasution, *Teologi Islam (Cet.I; Jakarta UI Press, 1972)*

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3827437/bentrok-warga-pamekasan-vs-lpi-fpi-5-orang-terluka> diakses pada Senin 05 Februari 2018

<https://www.tempointeraktif.com>, diakses tanggal 27 mei 2018.

IAIN Syarif Hidayatullah, *“Ensiklopedi Islam Indonesia”*, Djambatan, Jakarta, 1992

Ismail Raji Al-faruqi, Lois Lamya Al-Faruqi, *“Atlas Budaya Islam,”* Mizan, Jakarta, 2001

Jack Planoad Milton Greenberg, *The American Political Dictionary*, (USA: Harcourt College Publisher, 2002)

Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press,. 2004)

Kamus besar bahasa Indonesia. [Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta);

Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, (Kemenpora : Jakarta, 2014)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

